

## VI. BAHASA INGGRIS

### BAB I PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perubahan mendasar dalam pola berfikir dan pola bertindak adalah kata yang tepat untuk menerapkan Kurikulum 2013. Perubahan berawal dari adanya perubahan terhadap makna 'kompetensi'. Sebelum ini kompetensi dirumuskan secara terpisah untuk setiap mata pelajaran, mulai dari jenjang terendah Kompetensi Dasar (KD), di atasnya Standar Kompetensi (SK), dan yang tertinggi Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Rumusan kompetensi yang demikian, terbukti telah membentuk kompetensi lulusan yang tidak terpadu dalam suatu sistem berfikir dan bertindak. Dalam kurikulum 2013, standar kompetensi lulusan (SKL) adalah satuan kompetensi utuh yang mencerminkan kualitas seseorang yang kompeten pada akhir setiap jenjang pendidikan. Kualitas seseorang yang kompeten setelah menyelesaikan setiap kelas terumuskan dalam Kompetensi Inti (KI). Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) adalah rumusan kualitas seseorang yang kompeten dalam setiap mata pelajaran.

Kurikulum 2013 menerapkan definisi kompetensi yang dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yakni keterpaduan antara tiga dimensi: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Definisi ini selaras dengan definisi ilmiah kompetensi yang secara luas dipahami. Meskipun konsep kompetensi yang multi dimensi ini sudah lama dikenal dan dihafal oleh para pengembang kurikulum maupun guru, namun selama ini penerapannya di setiap mata pelajaran lebih menekankan dimensi keterampilan, sedangkan dimensi sikap dan dimensi pengetahuan hampir tidak terumuskan, apalagi terajarkan. Hal ini terbukti setidaknya pada rumusan Standar Isi (SI) Bahasa Inggris yang dikembangkan berdasarkan dimensi keterampilan saja (rumusan diarahkan pada pengembangan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis), tanpa memasukkan dimensi pemahaman dan dimensi sikap, sehingga tidak mencerminkan kompetensi secara utuh.

Adanya perubahan pada rumusan kompetensi tentunya berdampak pada perubahan di semua aspek pembelajaran. Bagi mata pelajaran Bahasa Inggris, perubahan definisi kompetensi tersebut sebenarnya justru memberikan jalan untuk menerapkan pendekatan berbasis *genre* secara lebih benar. Berdasarkan definisi *genre* dari Martin (1984), tujuan pendidikan bahasa berbasis *genre* adalah membentuk kompetensi melaksanakan fungsi sosial dengan menggunakan teks yang memiliki struktur dan unsur kebahasaan yang tepat dan benar sesuai dengan tujuan dan konteks komunikatifnya. Karena kualitas teks ditentukan oleh tujuan dan konteks penggunaannya, aktivitas berbahasa bukan hanya sekedar kebiasaan menggunakan kata-kata, tetapi suatu kemampuan yang kompleks untuk senantiasa menentukan dan memilih langkah komunikatif, unsur kebahasaan, serta sikap yang tepat dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Berbasis *genre*, berarti berbasis pada ketentuan dan rumusan yang rinci tentang fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang perlu dicakup sesuai dengan tujuan dan konteks penggunaannya.

Pada awalnya, pendekatan berbasis *genre* di awal tahun 2000an diputuskan untuk merumuskan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) karena 'berjodoh' dengan konsep 'kompetensi komunikatif' terbaru pada saat itu, yaitu yang dikembangkan oleh Celce-Murcia dkk (1995), yang terdiri atas 5 dimensi (kompetensi wacana, kompetensi sosio-kultural, kompetensi aksional, kompetensi kebahasaan, dan kompetensi strategi). Kompetensi komunikatif ini selaras dengan definisi kompetensi yang digunakan di Kurikulum 2013 ini. Berdasarkan definisi *genre* dan kompetensi komunikatif tersebut, kompetensi berbahasa Inggris kemudian dirumuskan sebagai kompetensi melaksanakan fungsi sosial dengan menggunakan teks berbahasa Inggris yang runtut dan runut dan unsur kebahasaan yang tepat dan berterima, secara terampil dengan didasari pemahaman yang baik pada setiap unsur kompetensi tersebut.

Namun timbul masalah ketika rumusan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) 'dipaksa' dituangkan dalam format yang berdasarkan hanya pada satu dimensi komunikatif yaitu keterampilan berbahasa—mendengarkan, berbicara, membaca, menulis—yang kurang lebih setara hanya dengan dimensi kompetensi aksional. Keempat dimensi kompetensi lainnya terpaksa diletakkan di luar format, dan kemudian dianggap hanya sebagai kompetensi pendukung. Draf kurikulum berbasis

*genre* yang didukung oleh kelima dimensi kompetensi komunikatif ini telah diujicobakan ke berbagai propinsi dan sedianya akan diresmikan menjadi KBK pada tahun 2004.

Masalah lain timbul ketika berlaku ketentuan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sehingga kurikulum nasional tidak berlaku lagi. Yang berlaku secara nasional adalah Standar Kompetensi, yang akan digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan KTSP. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yang bertanggung jawab untuk merumuskan Standar Isi (SI) yang terdiri atas SK dan KD, memutuskan menggunakan draf SK dan KD yang telah dikembangkan untuk KBK 2004. Tentu saja yang 'terpakai' adalah rumusan SK dan KD yang merumuskan hanya satu dimensi kompetensi komunikatif, yaitu dimensi keterampilan, sedangkan keempat dimensi lainnya, yang terletak di luar tabel, tidak digunakan sama sekali.

Kekeliruan kedua ini lebih tepat dikatakan sebagai 'penyusutan' makna kompetensi berbasis *genre*. Dengan rumusan SK dan KD yang ada tersebut, peristilahan yang terkait dengan *genre* (a.l., *descriptive*, *narrative*, *recount*, dst.) berubah menjadi sekedar nama jenis teks. Tanpa ada informasi tentang fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang harus dicakup untuk pembelajaran setiap jenis teks, dapat dipahami jika pembelajaran Bahasa Inggris cenderung diarahkan hanya pada pemahaman istilah sebagai konsep, bukan sebagai keterampilan komunikatif.

Definisi kompetensi yang terdiri dari dimensi sikap, pemahaman, dan keterampilan memungkinkan penerapan konsep *genre* sesuai makna aslinya, yaitu sebagai kesatuan dari tiga dimensi penciri teks (fungsi sosial, struktur teks, unsur kebahasaan). Ketiga dimensi *genre* tersebut digunakan sebagai patokan untuk menetapkan muatan materi pembelajaran setiap jenis teks. Materi pembelajaran pada kompetensi *sikap* dikelompokkan sesuai fungsi sosialnya, yaitu interpersonal, transaksional, fungsional. Pada kompetensi *pemahaman* dan kompetensi *keterampilan* dinyatakan secara eksplisit bahwa materi pembelajaran setiap jenis teks ditentukan berdasarkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan.

Selain perubahan pada rumusan kompetensi, Kurikulum 2013 juga memastikan bahwa proses pembelajaran terpusat pada Peserta didik, tidak terfokus hanya pada pengetahuan konseptual, tidak berbasis hanya pada buku teks, dan tidak hanya menggunakan bahasa tulis. Keempat

kecenderungan tersebut telah menghasilkan prosedur belajar yang paling lazim diterapkan selama ini, yaitu diawali dengan memahami penjelasan guru tentang aturan dan konsep yang terdapat dalam buku teks dan kemudian diikuti latihan penerapan konsep, pada umumnya secara tertulis. Sebagai gantinya Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan *scientific*, yang lebih sesuai dengan proses belajar manusia secara alami di dunia nyata.

Perubahan pada aspek materi dan metode pembelajaran tentunya juga menuntut perubahan pada penggunaan media dan sumber belajar serta pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar Peserta didik. Untuk menunjang proses pembelajaran yang lebih alami, diperlukan penggunaan media dan sumber belajar serta proses penilaian yang lebih otentik dan bermakna. Meskipun secara teoretis, otentisitas dan kebermaknaan dalam belajar sangat dipahami oleh guru, pada kenyataannya pembelajaran di sekolah cenderung tidak otentik hampir pada setiap aspeknya.

Dengan adanya perubahan yang mendasar pada semua unsur kurikulum diperlukan waktu dan kesempatan bagi guru untuk belajar menerapkan Kurikulum 2013 Untuk itu diperlukan buku panduan yang lengkap, jelas, sistematis, dan mudah dipahami guru.

## B. Tujuan

Tujuan umum dari panduan ini adalah memberikan persepsi dan parameter yang sama tentang berbagai aspek dalam dokumen Kurikulum 2013 dan dalam menyusun perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs dan SMA/MA.

Sedangkan tujuan khusus panduan ini adalah:

- Memberikan panduan bagi guru untuk dapat memahami isi kurikulum secara rinci dan lebih operasional dengan disertai contoh-contoh, mulai dari latar belakang sampai dengan penerapannya.
- Memberikan panduan praktis bagi guru untuk dapat membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakannya, termasuk merencanakan dan melaksanakan penilaian.

## C. Ruang Lingkup

Buku panduan ini meliputi berbagai aspek kurikulum 2013 Bahasa Inggris serta langkah-langkah untuk merencanakan dan melaksanakan

pembelajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs, SMA Wajib, SMA Peminatan, dan SMK Wajib.

Panduan ini terbagi dalam beberapa bagian, yaitu Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Inggris; Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013; Desain Pembelajaran Bahasa Inggris; Model Pembelajaran Bahasa Inggris; Penilaian Proses dan Hasil Belajar Bahasa Inggris; Media dan Sumber Belajar Bahasa Inggris; dan Guru Sebagai Pengembang Kultur Sekolah

#### D. Sasaran

Sasaran dari buku panduan ini adalah semua pihak terkait yang meliputi para praktisi termasuk antara lain guru, widyaiswara, penulis buku, pengembang media, pengawas, serta para pengambil kebijakan antara lain kepala sekolah, kepala dinas pendidikan di provinsi dan kabupaten/kota, dan direktorat terkait.

## BAB II

### KARAKTERISTIK MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS

#### E. Rasional

Proses pembelajaran bahasa Inggris yang paling lazim dilakukan di sekolah saat ini memiliki ciri-ciri berikut ini: materi ajar didasarkan pada buku teks, tindakan belajar sebagian besar tertulis, langkah pembelajaran diawali dengan penjelasan guru tentang satu atau dua contoh teks tentang isi dan unsur kebahasaan yang ada, kemudian Peserta didik mengerjakan soal-soal tertulis di dalam buku teks, dan akhirnya menghasilkan teks secara mandiri sesuai dengan contoh yang ada di buku teks dan penjelasan guru. Jika bahan dari buku teks dianggap kurang, ada sebagian guru yang menambahkan contoh yang diambil buku teks lain atau sumber lain. Namun guru pada umumnya beranggapan bahwa bahan atau teks dari sumber otentik biasanya terlalu sulit bagi Peserta didik, sehingga tidak banyak digunakan. Akibatnya, Peserta didik tidak terbiasa dengan teks-teks yang justru akan mereka temui di dunia nyata di luar kelas, apalagi menggunakan dan melakukannya. Dengan kata lain, ketika meninggalkan bangku sekolah, Peserta didik belum mampu berbahasa Inggris dalam arti yang sesungguhnya.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa proses belajar bahasa Inggris di sekolah telah terbukti menghasilkan sedikit lulusan sekolah menengah yang memiliki kemampuan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis dalam bahasa Inggris untuk tujuan nyata. Padahal mereka telah belajar bahasa Inggris sedikitnya selama enam tahun di sekolah. Nilai tinggi dalam ulangan, tes dan ujian ternyata tidak menjamin bahwa Peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris dalam arti yang sebenarnya. Oleh karena itu, kita harus berani mengatakan bahwa pasti ada yang salah dengan tradisi pembelajaran selama ini, dan tidak ragu-ragu mencoba melakukan pendekatan lain, bahkan meskipun pendekatan tersebut belum pernah sama sekali dilakukan sebelumnya di sekolah. Kita harus mau mengubah *mind set* kita untuk lebih akomodatif terhadap pemikiran yang inovatif dan lebih bermanfaat bagi peningkatan kualitas proses dan hasil belajar Peserta didik.

## F. Tujuan

Meskipun nama mata pelajaran ini adalah 'Bahasa Inggris', dalam mata pelajaran ini Peserta didik tidak belajar tentang 'bahasa' Inggris, tetapi belajar melakukan berbagai hal yang berguna bagi hidupnya dengan menggunakan bahasa Inggris. Tujuan mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kompetensi komunikatif dalam wacana interpersonal, transaksional, dan fungsional, dengan menggunakan berbagai teks berbahasa Inggris lisan dan tulis, secara runtut dengan menggunakan unsur kebahasaan yang akurat dan berterima, tentang berbagai pengetahuan faktual dan prosedural, serta menanamkan nilai-nilai luhur karakter bangsa, dalam konteks kehidupan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Untuk itu semua aspek pembelajaran (tujuan, materi, proses belajar mengajar, media, sumber, dan penilaian) diupayakan untuk mendekati penggunaan bahasa Inggris di dunia nyata di luar kelas. Dalam konteks tersebut, unsur kebahasaan (tata bahasa dan kosa kata, termasuk pengucapan dan penulisannya) lebih tepat dilihat sebagai alat, bukan sebagai tujuan: alat untuk melaksanakan tindakan berbahasa secara benar, strategis, sesuai tujuan dan konteksnya. Langsung 'melakukan' tindakan yang ingin dikuasai adalah cara yang lebih alami. Belajar berterimakasih dengan cara membiasakan diri berterimakasih, belajar bertanya dengan cara bertanya, belajar memuji dengan cara memuji, belajar membaca koran dengan cara membaca koran, belajar membacakan cerita dengan cara membacakan cerita, belajar menyunting surat dengan cara menyunting surat, dst. "*Learning by doing*", dan terpusat pada Peserta didik.

Kesempatan seperti ini tentunya tidak mungkin muncul jika pola pembelajaran masih dilaksanakan sebagaimana lazimnya saat ini: terpusat pada guru, berbasis buku teks, dan didominasi bahasa tulis. Proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan bagi Peserta didik untuk melakukan proses belajar yang lebih alami. Proses belajar di luar sekolah biasanya dimulai dengan cara melihat, mendengar, dan mengamati orang lain melakukan tindakan yang ingin dikuasai. Pada saat mengamati akan timbul keinginan untuk bertanya dan mempertanyakan hal-hal yang baru, yang asing, atau berbeda dengan diketahui selama ini. Setelah itu akan timbul keinginan untuk mencoba atau berpengalaman sendiri melakukan tindakan atau perilaku yang dituju. Dalam upaya untuk menyempurnakan

penguasaannya, akan dirasakan perlunya meningkatkan penalarannya tentang yang dipelajari dengan mengasosiasikan dengan sumber dan konteks lain. Langkah terakhir adalah melakukan tindakan yang sudah dikuasai dalam konteks pergaulan di dunia nyata.

#### G. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris ditetapkan berdasarkan aspek-aspek komunikatif berikut ini

1. Kompetensi komunikatif untuk melaksanakan fungsi sosial yang bermanfaat bagi hidupnya saat ini sebagai Peserta didik, sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat, dengan menggunakan teks yang urut dan runtut serta unsur kebahasaan yang sesuai dengan konteks dan tujuan yang hendak dicapai.
2. Konteks komunikasi mencakup hubungan fungsional dengan guru, teman, dan orang lain di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat, tentang berbagai topik yang terkait dengan kehidupan remaja dan semua mata pelajaran dalam kurikulum sekolah menengah, secara lisan dan tulis, dengan maupun tanpa menggunakan media elektronik.
3. Kompetensi komunikatif dalam wacana interpersonal bertujuan menjalin dan menjaga hubungan interpersonal dengan guru, teman, dan orang lain di dalam dan di luar sekolah.
4. Kompetensi komunikatif dalam wacana transaksional bertujuan untuk saling memberi dan meminta informasi, barang dan jasa, misalnya bertanya, memberi tahu, menyuruh, menawarkan, meminta, dsb.
5. Kompetensi komunikatif dalam wacana fungsional bertujuan mengembangkan potensi sosial dan akademik Peserta didik dengan menggunakan jenis teks *descriptive, recount, narrative, procedure*, dan *factual report* untuk jenjang SMP/MTs, *descriptive, recount, narrative, factual report, analytical exposition, procedure, news item*, dan *procedure* untuk jenjang SMA/MA dan SMK/Wajib, dan *descriptive, recount, narrative, procedure, factual report, analytical exposition, hortatory exposition, news item, spoof, discussion, explanation*, dan *review* untuk jenjang SMA/MA Peminatan.
6. Nilai-nilai sosiokultural, sebagai wahana untuk penanaman nilai karakter bangsa



7. Tindakan dan strategi komunikatif, sebagai wahana untuk menguasai keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menonton, secara strategis sesuai konteks dan tujuan yang hendak dicapai.
8. Unsur kebahasaan, sebagai wahana untuk menggunakan bahasa Inggris secara akurat dan berterima, yang mencakup penanda wacana, kosa kata, tata bahasa, ucapan, tekanan kata, intonasi, ejaan, tanda baca, dan kerapian tulisan tangan.

#### H. Karakteristik Pembelajaran

Karena tujuan pembelajaran Bahasa Inggris bukan untuk pemahaman dan penerapan konsep, tetapi pembiasaan melakukan tindakan dalam bahasa Inggris untuk melaksanakan fungsi sosial, pembelajaran seharusnya tidak dilaksanakan seperti yang selama ini lazim, yaitu dalam tiga langkah yang terpusat pada guru: penjelasan guru, latihan soal di kelas, latihan soal untuk pekerjaan rumah. Proses pembelajaran harus berjalan secara alami, sebagaimana layaknya proses pembelajaran apa saja di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan *scientific*, yang kurang lebih bermakna 'alami, sesuai fitrah manusia'.

Secara garis besar proses belajar yang alami tersebut mencakup langkah-langkah berikut ini: (1) mengamati dan meniru tindakan secara aktif dengan melibatkan semua indera, (2) bertanya dan mempertanyakan hal-hal yang baru ditemui atau yang berbeda dengan yang telah diketahui sebelumnya, (3) mencoba melakukan tindakan tersebut secara mandiri, (4) membangun penalaran dengan cara membandingkan dengan cara, aturan, dan strategi yang digunakan orang lain atau diperoleh dari sumber lain, dan akhirnya (5) melakukan tindakan yang baru dipelajari tersebut untuk melaksanakan fungsi sosial di lingkungannya. Jika mengikuti alur kerja tersebut, maka proses pembelajaran bahasa Inggris yang alami seharusnya memiliki ciri-ciri berikut ini.

##### 1. Belajar melalui contoh dan keteladanan

Anak ingin dan mau belajar bertanya, menyuruh, bercerita, membaca koran, membuat pesan singkat, mendeskripsikan orang, dsb., karena lingkungan memang menuntut agar dia dapat melakukannya, dan memberikan banyak contoh dan keteladanan, serta bimbingan dalam melakukannya. Untuk dapat bercerita bahasa Inggris, peserta didik perlu sering dibacakan cerita, dibimbing membaca cerita, atau

menonton cerita. Untuk dapat bertanya, peserta didik perlu sering ditanya, dituntut untuk sering bertanya, dan dibimbing dalam melakukannya. Untuk dapat membaca teks ilmiah, peserta didik memerlukan banyak teks ilmiah, dituntut untuk membacanya, dan diberikan bimbingan membaca. Dst.

## 2. Mengamati dengan langsung melakukan

Mengamati bukanlah tindakan pasif yang hanya melibatkan penglihatan, tetapi perlu dilakukan secara aktif dengan melibatkan semua indera dan proses berfikir aktif. Misalnya, pengamatan terhadap resep, jika dilakukan hanya dengan membaca, maka peserta didik tidak akan menjadi sadar akan format penulisan, kosa kata yang menyebutkan bahan, peralatan masak, cara memasak, serta tata bahasa yang digunakan, dsb. Pengamatan yang lebih lengkap dan teliti akan terjadi jika peserta didik langsung diminta untuk, misalnya, menyalin banyak resep dari berbagai sumber dengan tulisan tangan dalam buku kumpulan resepnya. Selama peserta didik menyalin, guru mengarahkan perhatian peserta didik kepada hal-hal penting dalam resep, termasuk format penulisan, struktur teks, kosa kata, frasa, kalimat, ucapan, ejaan, tata bahasa, dsb.

## 3. Bertanya dan mempertanyakan

Dalam proses pengamatan yang menyeluruh dan rinci tersebut, peserta didik secara alami akan menemukan hal-hal baru atau berbeda dengan yang selama ini diketahui dan dipahami. Biasanya peserta didik akan langsung bertanya atau mempertanyakan hal-hal yang dia tidak pahami. Inilah kesempatan yang terbaik bagi guru untuk memberi penjelasan. Namun perlu diingat bahwa penjelasan guru seharusnya tidak terlalu teoretis dan bertele-tele. Caranya juga perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris dan perkembangan kognitif peserta didik.

## 4. Belajar bahasa Inggris dengan langsung mencoba melakukannya sendiri

Dalam upaya untuk melakukan tindakan komunikatif secara mandiri, besar kemungkinan pemahaman terhadap suatu teks bisa bermacam-macam. Begitu juga teks yang dihasilkan peserta didik juga akan bervariasi, dalam hal isi, struktur teks, maupun unsur kebahasaannya. Dalam proses coba-coba tersebut peserta didik tentunya masih akan menemui banyak masalah dan juga membuat banyak kesalahan. Adanya banyak variasi dan kesalahan tidak berarti peserta didik harus kembali

ke tahap mengamati lagi. Berikan tantangan dan kesempatan agar peserta didik terus mencoba dan tidak perlu takut salah. Pada tahap ini bimbingan guru dan kerjasama dengan teman akan sangat membantu.

5. Memperbaiki penalaran dengan menggunakan bahan ajar dari berbagai sumber lain.

Pengalaman mendengar, membaca, dan menggunakan berbagai teks lisan dan tulis dari berbagai sumber akan membuka pikiran peserta didik bahwa teks yang berbeda-beda dapat memiliki fungsi dan tujuan yang sama, atau sebaliknya teks yang sama dapat memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda-beda. Peserta didik akan menyadari bahwa variasi bentuk dan isi teks disebabkan karena tujuan dan konteks komunikasi yang berbeda-beda. Pengalaman belajar seperti ini tidak akan terjadi jika sekolah membatasi sumber belajar hanya pada satu atau dua buku teks, dan mengajarkan bahwa hanya yang dalam buku teks itulah yang paling benar dan baku yang harus mereka kuasai.

6. Melakukan berbagai kegiatan dengan bahasa Inggris

Apapun yang kita pelajari pada akhirnya harus bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini hanya bisa dilakukan jika Peserta didik mampu mengomunikasikan pengalaman, pikiran, pendapat, gagasan, perasaan dengan lingkungan sosialnya. Terlebih lagi jika yang dipelajari adalah alat komunikasinya itu sendiri, yaitu bahasa Inggris. Oleh karena itu, setiap tugas terkait dengan teks interpersonal dan transaksional seharusnya merupakan kesempatan bagi Peserta didik untuk berinteraksi dengan guru, teman, dan orang lain selama proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Teks fungsional seharusnya ditugaskan untuk benar-benar dipresentasikan, dipajang, dimuat dalam majalah dinding, diterbitkan dalam newsletter sekolah, dikirim ke teman dan seterusnya.

### BAB III KURIKULUM 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi, yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum ini diawali dengan rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yaitu kompetensi setelah menyelesaikan satu jenjang pendidikan, dasar, menengah pertama, dan menengah atas. SKL dijabarkan ke dalam Kompetensi Inti (KI) yang merupakan

kompetensi setelah menyelesaikan satu kelas dalam satu jenjang. SKL dan KI bukan kompetensi per mata pelajaran, tetapi kompetensi yang pencapaiannya didukung oleh semua mata pelajaran secara bersama-sama. KI dirumuskan untuk Kelas I sampai dengan Kelas XII. Berdasarkan KI disusun mata pelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Kompetensi untuk setiap mata pelajaran disebut Kompetensi Dasar (KD) yang tentunya dijabarkan berdasarkan KI. Pencapaian KD setiap mata pelajaran pada suatu kelas harus diarahkan untuk berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti yang dirumuskan untuk kelas tersebut. Dapat dikatakan bahwa KI adalah pengikat berbagai KD semua mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran.

Perlu dicatat bahwa struktur kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) tidak memuat mata pelajaran Bahasa Inggris, sehingga tidak ada lingkup kompetensi dan materi Bahasa Inggris secara nasional di SD (kelas I sd. VI), Namun, satuan pendidikan boleh memberikan Bahasa Inggris sebagai muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola langsung oleh sekolah. apabila dibutuhkan oleh peserta didik. Bagi SD/MI yang ingin dan mampu melaksanakan pelajaran Bahasa Inggris boleh menyusun sendiri kompetensi dasar dan silabusnya. Lingkup kompetensi dan materi Bahasa Inggris di SD pada tataran performatif, di mana bahasa Inggris digunakan untuk menyertai tindakan yang dilakukan Peserta didik.

Lingkup kompetensi dan materi Bahasa Inggris di SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK disajikan seperti berikut.

#### A. Lingkup Kompetensi Materi Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs

Secara umum kompetensi Bahasa Inggris SMP adalah kemampuan berkomunikasi dalam tiga jenis wacana, (1) interpersonal, (2) transaksional, dan (3) fungsional, secara lisan dan tulis, pada tataran literasi fungsional, untuk melaksanakan fungsi sosial, dalam konteks kehidupan personal, sosial budaya, akademik, dan profesi, dengan menggunakan berbagai bentuk teks untuk kebutuhan literasi dasar, dengan struktur yang berterima secara koheren dan kohesif serta unsur-unsur kebahasaan secara tepat. Berikut ruang lingkup kompetensi dan materi Bahasa Inggris di SMP/MTs

KOMPETENSI	RUANG LINGKUP MATERI
▪ Menunjukkan perilaku yang	▪ Teks-teks pendek dan

KOMPETENSI	RUANG LINGKUP MATERI
<p>berterima dalam lingkungan personal, sosial budaya, akademik, dan profesi;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengidentifikasi fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan dari teks pendek dan sederhana, dalam kehidupan dan kegiatan Peserta didik sehari-hari;</li> <li>▪ Berkomunikasi secara interpersonal, transaksional dan fungsional tentang diri sendiri, keluarga, serta orang, binatang, dan benda, kongkrit dan imajinatif, yang terdekat dengan kehidupan dan kegiatan Peserta didik sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat;</li> <li>▪ Menangkap makna dan menyusun teks lisan dan tulis, pendek dan sederhana dengan menggunakan struktur teks secara urut dan runtut serta unsur kebahasaan secara akurat, berterima, dan lancar.</li> </ul>	<p>sederhana dalam wacana interpersonal, transaksional, fungsional khusus, dan fungsional berbentuk <i>descriptive</i>, <i>recount</i>, <i>narrative</i>, <i>procedure</i>, dan <i>factual report</i> pada tataran literasi fungsional;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penguasaan setiap jenis teks mencakup tiga aspek, yaitu fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan, yang ketiganya ditentukan dan dipilih sesuai tujuan dan konteks komunikasinya;</li> <li>▪ Sikap mencakup menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri;</li> <li>▪ Keterampilan mencakup mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menonton, secara efektif, dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</li> <li>▪ Unsur-unsur kebahasaan mencakup penanda wacana, kosa kata, tata bahasa, ucapan, tekanan kata, intonasi, ejaan, tanda baca, dan kerapian tulisan tangan;</li> <li>▪ Modalitas: dengan batasan makna yang jelas.</li> </ul>

## B. Lingkup Kompetensi Materi Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA/MA

### 1. Mata Pelajaran Bahasa Inggris Wajib

Secara umum kompetensi Bahasa Inggris SMA/MA dan SMK/MAK wajib adalah kemampuan berkomunikasi dalam tiga jenis wacana, (1) interpersonal, (2) transaksional, dan (3) fungsional, secara lisan dan tulis, pada tataran literasi fungsional, untuk melaksanakan fungsi sosial, dalam konteks kehidupan personal, sosial budaya, akademik, dan profesi, dengan menggunakan berbagai bentuk teks untuk kebutuhan literasi dasar, dengan struktur yang berterima secara koheren dan kohesif serta unsur-unsur kebahasaan secara tepat. Berikut ruang lingkup kompetensi dan materi Bahasa Inggris di SMA/MA dan SMK/MAK Wajib.

KOMPETENSI	RUANG LINGKUP MATERI
<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Menunjukkan perilaku yang berterima dalam lingkungan personal, sosial budaya, akademik, dan profesi;</li><li>▪ Mengidentifikasi fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan dari teks pendek dalam kehidupan dan kegiatan Peserta didik sehari-hari;</li><li>▪ Berkomunikasi secara interpersonal, transaksional dan fungsional tentang diri sendiri, keluarga, serta orang, binatang, dan benda, kongkrit dan imajinatif, yang terdekat dengan kehidupan dan kegiatan Peserta didik sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat, serta terkait</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Teks-teks pendek dalam wacana interpersonal, transaksional, fungsional khusus, dan fungsional berbentuk <i>descriptive, recount, narrative, factual report analytical exposition, news item</i>, dan <i>procedure</i> pada tataran literasi informasional;</li><li>▪ Penguasaan setiap jenis teks mencakup tiga aspek, yaitu fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan, yang ketiganya ditentukan dan dipilih sesuai tujuan dan konteks komunikasinya;</li><li>▪ Sikap mencakup menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab,</li></ul>

KOMPETENSI	RUANG LINGKUP MATERI
<p>dengan mata pelajaran lain dan dunia kerja;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menangkap makna, menyunting, dan menyusun teks lisan dan tulis, dengan menggunakan struktur teks secara urut dan runtut serta unsur kebahasaan secara akurat, berterima, dan lancar.</li> </ul>	<p>peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Keterampilan mencakup mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menonton, secara efektif, dengan lingkungan sosial dan alam dalam dalam lingkup pergaulan dunia;</li> <li>▪ Unsur-unsur kebahasaan mencakup penanda wacana, kosa kata, tata bahasa, ucapan, tekanan kata, intonasi, ejaan, tanda baca, dan kerapian tulisan tangan;</li> <li>▪ Modalitas: dengan batasan makna yang jelas.</li> </ul>

## 2. Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Inggris Kelompok Peminatan

Secara umum kompetensi Bahasa Inggris SMA/MA kelompok Peminatan Bahasa dan Sastra adalah Kemampuan berkomunikasi dalam tiga jenis wacana, (1) interpersonal, (2) transaksional, dan (3) fungsional, secara lisan dan tulis, untuk melaksanakan fungsi sosial pada tataran literasi informasional, dalam konteks kehidupan personal, sosial budaya, akademik, dan profesi dengan menggunakan berbagai bentuk teks akademik pada tataran berpikir tingkat tinggi dan teks-teks yang memiliki nilai-nilai sastra, dengan struktur yang berterima secara koheren dan kohesif serta unsur-unsur kebahasaan secara tepat. Berikut ruang lingkup kompetensi dan materi Bahasa Inggris pada kelompok peminatan SMA/MA Peminatan Bahasa dan Sastra

KOMPETENSI	RUANG LINGKUP MATERI
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menunjukkan perilaku yang berterima dalam lingkungan personal, sosial budaya, akademik, dan profesi;</li> <li>▪ Mengidentifikasi fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan dari teks pendek dalam kehidupan dan kegiatan Peserta didik sehari-hari;</li> <li>▪ Berkomunikasi secara interpersonal, transaksional dan fungsional tentang diri sendiri, keluarga, serta orang, binatang, dan benda, kongkrit dan imajinatif, yang terdekat dengan kehidupan dan kegiatan Peserta didik sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat, serta terkait dengan mata pelajaran lain dan dunia kerja;</li> <li>▪ Menangkap makna, menyunting, dan menyusun teks lisan dan tulis, dengan menggunakan struktur teks secara urut dan runtut serta unsur kebahasaan secara akurat, berterima, dan lancar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Teks-teks pendek dalam wacana interpersonal, transaksional, fungsional khusus, dan fungsional berbentuk <i>recount</i>, <i>narrative</i>, <i>report</i>, <i>hortatory exposition</i>, <i>spoof</i>, <i>discussion</i>, <i>explanation</i>, dan <i>review</i> pada tataran literasi informasional;</li> <li>▪ Penguasaan setiap jenis teks mencakup tiga aspek, yaitu fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan, yang ketiganya ditentukan dan dipilih sesuai tujuan dan konteks komunikasinya;</li> <li>▪ Sikap mencakup menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan;</li> <li>▪ Keterampilan mencakup mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menonton, secara efektif, dengan lingkungan sosial dan alam dalam dalam lingkup pergaulan dunia;</li> <li>▪ Unsur-unsur kebahasaan mencakup penanda wacana, kosa kata, tata bahasa</li> </ul>



KOMPETENSI	RUANG LINGKUP MATERI
	kompleks, ucapan, tekanan kata, intonasi, ejaan, tanda baca, dan kerapian tulisan tangan; <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Modalitas: dengan batasan makna yang samar antaralternatif yang tersedia.</li> </ul>

## BAB IV DESIGN PEMBELAJARAN

### A. Kerangka Pembelajaran

Pembelajaran terdiri dari lima unsur, yaitu (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) langkah-langkah pembelajaran, (4) media dan sumber belajar, dan (5) evaluasi. Karena belajar berkomunikasi yang efektif adalah dengan langsung secara aktif melakukan komunikasi, maka kelima unsur pembelajaran tersebut mengacu semuanya kepada tindakan komunikatif yang perlu dilakukan Peserta didik. Jika tujuannya adalah mampu membaca cerita, maka materi yang dipelajari adalah unsur-unsur tindakan membaca cerita, langkah pembelajaran juga dengan langsung membaca cerita, media dan sumber belajar berfungsi untuk memungkinkan Peserta didik dapat belajar membaca cerita, dan evaluasi juga dilakukan pada saat Peserta didik belajar membaca cerita.

### B. Pendekatan Pembelajaran

Untuk melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi, mata pelajaran Bahasa Inggris menerapkan pendekatan berbasis kompetensi, *genre*, dan saintifik. Pendekatan berbasis kompetensi menghendaki pembelajaran bahasa Inggris mencakup pembelajaran sikap, pemahaman, dan keterampilan. Pendekatan berbasis *genre* mendasari penentuan dan pemilihan materi untuk pembelajaran sikap, pemahaman, dan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, yaitu fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan. Pendekatan saintifik mendasari penentuan dan

pemilihan langkah-langkah pembelajaran, untuk pembelajaran sikap, pengetahuan, dan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris yang meliputi lima kegiatan pembelajaran, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar / mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Ketiga pendekatan tersebut terintegrasi dalam merumuskan unsur-unsur pada kerangka pembelajaran, mulai dari menentukan tujuan pembelajaran sampai dengan melaksanakan evaluasi hasil belajar.

Kegiatan pembelajaran dalam pendekatan saintifik dapat dijelaskan seperti berikut.

- Mengamati

kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini yaitu kegiatan yang memaksimalkan panca indra dengan cara melihat, mendengar, dan membaca, atau menonton. Yang diamati adalah “materi” berbentuk fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks yang didengar dan dibaca baik teks interpersonal, transaksional, teks fungsional khusus, maupun teks fungsional, dalam bentuk bacaan, video, atau rekaman suara. Untuk itu saat melakukan kegiatan pengamatan ini guru harus menyiapkan panduan pengamatan berupa format tugas. Tahap mengamati bertujuan mengenalkan teks yang akan dipelajari. Untuk dapat mengenal dengan baik, peserta didik perlu mengamati banyak teks contoh, secara aktif, dalam kegiatan yang bervariasi, dan melibatkan penggunaan lebih dari satu indera.

Fokus pengamatan adalah pada *isi pesan*, bukan pada teori tentang teks tersebut. Struktur teks dan unsur kebahasaan juga *belum* perlu dibahas dari aspek bentuknya. Untuk mempertajam pengamatan, peserta didik dapat diarahkan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

- FUNGSI SOSIAL:

Apa maksud atau fungsi sosial yang hendak dicapai?

- STRUKTUR TEKS:

Bagaimana bagian-bagian teks diurutkan secara logis dan runtut untuk mencapai maksud atau fungsi sosial teks?

- UNSUR KEBAHASAAN:

Ungkapan, kosa kata, dan tata bahasa apa yang dipilih untuk mencapai maksud dan fungsi sosial teks dan bagaimana unsur kebahasaan (ucapan, tekanan kata, intonasi, ejaan, huruf besar, dan tanda baca) digunakan dalam bahasa lisan dan tulis?

- SIKAP:

Bagaimana sikap pembicara atau penulis menggunakan teks dalam mencapai maksud atau fungsi sosialnya?

- Menanya

Pada tahapan kegiatan menanya merupakan proses mengkonstruksi pengetahuan tentang fungsi sosial, unsur kebahasaan, dan struktur teks melalui diskusi kelompok atau diskusi kelas. Pada proses menanya dikembangkan rasa ingin tahu dan berpikir kritis peserta didik, yang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan hasil pengamatan yang baik. Pada saat yang sama peserta didik juga belajar membiasakan diri bertanya dalam bahasa Inggris secara wajar dan bermakna.

Peserta didik dibiasakan untuk menggunakan ungkapan secara bermakna, tanpa perlu dijelaskan tata bahasanya. Masalah yang sering dihadapi peserta didik adalah makna kata, dalam bentuk padanan kata dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya. Untuk itu peserta didik perlu dibiasakan menggunakan pertanyaan, misalnya:

What is '*salak*' in English?

What is '*banana*' in Indonesian?

Masalah lain yang ditemui peserta didik adalah cara mengucapkan kata, termasuk meletakkan tekanan kata dengan benar. Untuk itu peserta didik perlu dibiasakan menggunakan pertanyaan, misalnya:

How do we say this word?

Respon atas pertanyaan tersebut bukan hanya pengucapan bunyi demi bunyi, tetapi juga tekanan kata pada suku kata yang tepat. Guru dapat meminta peserta didik untuk menirukan sampai mencapai ketepatan maksimal. Masalah lain yang juga ditemui peserta didik adalah cara menuliskan atau menggunakan ejaan yang benar. Untuk itu peserta didik perlu dibiasakan menggunakan pertanyaan, misalnya:

How do you spell the word?

- Mengumpulkan Informasi

Mengumpulkan informasi dilakukan melalui kegiatan mencoba atau mengeksplorasi untuk menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan yang baru saja diperoleh/ dipelajari. Pada proses ini peserta didik berlatih mengungkapkan hal-hal baru yang dipelajari dan mencoba menggunakan

kemampuan itu dalam dunia nyata, di dalam / di luar kelas. Kegiatan ini adalah kegiatan belajar individual yang dikerjakan secara kolaboratif dalam kelompok di bawah bimbingan guru. Pada kegiatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk bereksperimen dan mengeksplorasi untuk memahami dan mengungkapkan makna teks yang sedang dipelajari. Kegiatan ini mutlak memerlukan keaktifan peserta didik berusaha untuk berinteraksi dalam bahasa Inggris dengan guru dan temannya. Pada tahap ini dilakukan hal-hal berikut.

1. Mengumpulkan fakta yang akan dikomunikasikan
2. Bereksperimen dan bereksplorasi untuk memperoleh dan memilih kosa kata, tata bahasa, dan unsur kebahasaan lainnya untuk dapat mengomunikasikan berbagai fakta yang ingin diutarakan dan dipahami.
3. Memperhatikan, memberikan balikan, atau menanyakan tentang berbagai pernyataan yang dibuat oleh teman-temannya. Langkah ini sangat perlu untuk memperkaya dan mematangkan penguasaan terhadap teks yang dipelajari.
4. Menyampaikan secara lisan pernyataan yang telah direncanakan secara tertulis.
5. Jika perlu, menuliskan setiap pernyataan tentang semua fakta yang ingin diutarakan dalam buku catatan masing-masing.

- Menalar/Mengasosiasi

Kegiatan menalar atau mengasosiasi merupakan proses mengembangkan kemampuan mengelompokkan dan membandingkan beragam ide dan peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Khusus untuk mata pelajaran Bahasa Inggris pada tahapan ini peserta didik dibimbing untuk mengelompokkan dan membandingkan teks berdasarkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan. Pada tahap ini peserta didik dibimbing untuk mengelompokkan dan membandingkan teks berdasarkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengaitkan informasi tentang teks yang sedang dipelajari dengan teks sejenis dengan bentuk berbeda yang

ditemukan di sumber lain, untuk tujuan pengayaan dan pendalaman. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan pada kegiatan ini.

1. Peserta didik telah menguasai bentuk teks yang menjadi dasar pembelajaran.
2. Kegiatan ini perlu menyadarkan peserta didik bahwa variasi isi dan bentuk teks adalah suatu keniscayaan dan kekayaan, bukan persaingan atau pertentangan.
3. Bentuk kegiatan bervariasi, termasuk yang telah sering digunakan pada tahap-tahap sebelumnya, antara lain memainkan peran, menyalin dengan tulis tangan, dan mengomunikasikan fakta.

- Mengomunikasikan

Kegiatan mengomunikasikan ditujukan untuk mengembangkan kemampuan menyajikan atau mempresentasikan semua pengetahuan dan keterampilan yang sudah dikuasai dan yang belum, baik secara lisan maupun secara tertulis. Pada kegiatan ini tidak hanya pengetahuan dan keterampilan mengomunikasikan saja tetapi juga permasalahan dan kesuksesan yang dialami selama proses pembelajaran. Dengan demikian menggambarkan secara utuh kemampuan peserta didik dalam penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sehingga proses mengomunikasikan ini selalu disertai dengan penulisan jurnal belajar oleh peserta didik. Kegiatan komunikasi mencakup antara lain interaksi lisan selama proses pembelajaran, presentasi lisan di depan kelas atau dalam kelompok, mempublikasikan karya di majalah dinding, dan lain sebagainya. Hasil kegiatan dapat berupa karya individual atau kelompok.

### C. Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi dan metode pembelajaran yang sudah menjadi tradisi yang sangat lazim dan telah mengakar di sekolah selama ini adalah 'terpusat pada guru' yang dilaksanakan dalam beberapa langkah berikut ini, yaitu (1) guru menjelaskan konsep, aturan, rumus, gambar, dsb., dan Peserta didik menyimak untuk memahami (2) Peserta didik mengerjakan soal di kelas dan juga untuk pekerjaan rumah untuk menerapkan pemahamannya, dan, jika memungkinkan, (3) Peserta didik menerapkan untuk digunakan di kehidupan nyata. Karena terpusat pada guru, maka pembelajaran seperti

ini menuntut adanya keseragaman dalam semua aspek, sehingga tidak mungkin dapat dilaksanakan tanpa menggunakan buku teks pegangan sebagai sumber belajar utama. Media pembelajaran lebih tepat disebut sebagai media mengajar, karena lebih berfungsi untuk memudahkan guru menyampaikan pelajarannya kepada Peserta didik. Evaluasi proses maupun hasil belajar biasanya terdiri dari soal-soal pemahaman dan penerapan konsep.

Strategi dan metode tradisional tersebut tentunya tidak tepat diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris yang menggunakan pendekatan berbasis kompetensi, berbasis *genre*, dan *scientific*. Pendekatan tersebut memerlukan strategi dan metode pembelajaran yang lebih terpusat pada Peserta didik dan yang menuntut kemandirian Peserta didik yang lebih tinggi untuk belajar bahasa Inggris bukan sekedar untuk mengerjakan soal dalam latihan dan tes/ujian, tetapi untuk belajar bahasa Inggris untuk terampil berkomunikasi dalam arti yang sebenarnya. Untuk itu guru perlu belajar lagi dan berani menerapkan strategi dan metode yang selama ini hanya diketahui dalam tataran teori, antara lain (1) eksploratif, (2) berbasis masalah nyata, (3) otentik, dan (4) alami. Bahan ajar perlu didapatkan melalui sumber yang otentik, dengan menggunakan media yang tersedia banyak dan dapat dengan mudah diakses Peserta didik.

#### D. Rancangan Pembelajaran

Guru dalam membuat rancangan pembelajaran harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

##### 1) Prinsip-prinsip pengembangan RPP

(1) RPP disusun berdasarkan silabus ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran, (2) RPP dibuat dengan memperhatikan karakteristik satuan pendidikan seperti kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, latar belakang budaya, norma, lingkungan peserta didik dll, (3) RPP berpusat pada peserta didik, (4) RPP mengembangkan budaya membaca dan menulis, (6) RPP memberikan umpan balik dan tindak lanjut, (7) RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi, (7) RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar, (8) RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi

secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi

2) Mengkaji silabus

- a) Silabus bahasa Inggris mencakup 4 kelompok KD sesuai dengan aspek KI (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan).
- b) Untuk mencapai ke 4 kelompok KD tersebut, dirumuskan kegiatan peserta didik secara umum dalam pembelajaran berdasarkan pendekatan saintifik dengan tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi dan mengomunikasikan.
- c) Kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi dan mengomunikasikan harus dirinci lebih lanjut di dalam RPP, dalam bentuk langkah-langkah pembelajaran yang kongkrit.

3) Merumuskan indikator

Dalam merumuskan indikator guru harus memperhatikan kata kerja operasional pencapaian Kompetensi.

Contoh:

- 2.2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan Komunikasi transaksional dengan guru dan teman.
  - 2.2.1. Menunjukkan perilaku jujur dalam mengerjakan tugas dan ulangan.
  - 2.2.2. Menunjukkan perilaku disiplin dalam masuk dan mengerjakan tugas-tugas.
  - 2.2.3. Menunjukkan perilaku percaya diri saat menanya, mengungkapkan pikiran, bermain peran, dan mempresentasikan.
  - 2.2.4. Menunjukkan perilaku tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas.
- 3.1. Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks pemaparan jati diri, sesuai dengan konteks penggunaannya.

- 3.1.1. Mengidentifikasi fungsi sosial teks paparan jati diri dengan penuh percaya diri dan bertanggung jawab.
- 3.1.2. Membedakan struktur teks pada beberapa teks paparan jati diri sederhana
- 3.1.3. Membedakan unsur kebahasaan pada beberapa teks paparan jati diri sederhana.
- 4.1. Menyusun teks lisan dan tulis sederhana, untuk memaparkan, menanyakan, dan merespon pemaparan jati diri, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan, secara benar dan sesuai dengan konteks.
  - 4.1.1. Memaparkan dan merespon paparan jati diri secara lisan dengan santun, percaya diri dan bertanggungjawab.
  - 4.1.2. Memaparkan dan merespon paparan jati diri secara tulis dengan santun, percaya diri dan bertanggungjawab.
- 4) Mengidentifikasi materi pembelajaran
 

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan hal-hal berikut.

  - a) Potensi peserta didik.
  - b) Relevansi dengan karakteristik daerah.
  - c) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik.
  - d) Kebermanfaatan bagi peserta didik.
  - e) Struktur keilmuan.
  - f) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran.
  - g) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan
  - h) Alokasi waktu.

Selanjutnya pengembangan materi pembelajaran merujuk pada materi pembelajaran dalam silabus dan kompetensi dasar pada Kompetensi Inti ketiga (pengetahuan). Penjabaran materi pembelajaran tetap diperlukan untuk melihat linierisasi dengan Kompetensi Inti ke empat (keterampilan). Materi pembelajaran bahasa Inggris dikembangkan menggunakan konsep *genre* sebagai dasar. Sehingga dirumuskan konsisten, runut, dan menggambarkan tindakan komunikatif. Dengan demikian materi pembelajaran bahasa Inggris untuk setiap jenis teks dapat secara konsisten



terdiri atas tiga unsur, yaitu (1) fungsi sosial, (2) struktur teks, dan (3) unsur kebahasaan.

Contoh:

- Teks lisan dan tulis sederhana, untuk memaparkan, menanyakan, dan merespon pemaparan jati diri

*Fungsi sosial*

Menjalin hubungan dengan guru, teman dan orang lain

*Ungkapan*

*My name is... I'm ... I live in ... I have ... I like ....* dan sebagainya

*Unsur kebahasaan:*

- (1) Kata terkait dengan hubungan kekeluargaan dan kekerabatan, profesi pekerjaan, hobi.
- (2) Kata kerja dalam simple present tense: *be, have* dalam simple present tense
- (3) Kata tanya *What? Who? Which?*
- (4) Ucapan, tekanan kata, intonasi, ejaan, tulisan tangan yang rapi
- (5) Rujukan kata

## 5) Pemilihan Model Pembelajaran

Pemilihan model pembelajaran mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- a) Kesesuaian model pembelajaran dengan mempertimbangkan sikap yang dikembangkan yaitu sikap religius (KI-1) dan sikap sosial (KI-2), pengetahuan serta keterampilan dalam suatu proses pembelajaran. Semua model pembelajaran dapat digunakan untuk mengembangkan sikap tetapi tidak semua pengetahuan dan keterampilan dapat dikembangkan dengan semua model pembelajaran. Oleh sebab itu pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan aspek pengetahuan, keterampilan, serta *genre* dari kompetensi dasar (KD).
- b) Pada implementasi Kurikulum 2013 sangat disarankan menggunakan model-model pembelajaran *inquiry based learning, discovery learning, project based learning* dan *problem based learning*. Pada setiap model tersebut dapat dikembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan,.

## 6) Mengembangkan kegiatan pembelajaran

- a) Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian Kompetensi Dasar.
- b) Pengalaman belajar dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran Sainifik yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik.
- c) Pengalaman belajar akan memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan sikap pengetahuan, dan keterampilan Sehingga dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran perlu mempertimbangkan hal-hal berikut: 1) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional, (2) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan manajerial yang dilakukan guru, agar peserta didik dapat melakukan kegiatan seperti di silabus, (3) Kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat peserta didik aktif belajar.
- d) Kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan yaitu Pendahuluan, Inti, dan Penutup. Pada kegiatan inti, kegiatan pembelajaran saintifik dengan tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, dikembangkan merujuk pada kegiatan pembelajaran pada silabus.

#### 7) Menentukan Media dan Sumber Belajar

Setelah menentukan kegiatan pembelajaran, guru menentukan media, alat dan sumber belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran dan model pembelajaran yang dipilih.

Contoh:

1. Media : VCD dan Power Point Presentation
2. Alat : Laptop, LCD, dan Speaker Active
3. Sumber Belajar : Suara Guru, Buku Wajib Peserta didik SMA Kelas X, [www.dailyenglish.com](http://www.dailyenglish.com),

#### 8) Merancang Penilaian Hasil Belajar

Dalam merancang penilaian hasil belajar guru harus:

- a) merujuk pada indikator yang dikembangkan dari setiap Kompetensi Dasar. Penilaian harus menggambarkan ketiga aspek kompetensi yaitu sikap religius (KI-1) dan sikap sosial (KI-2), pengetahuan, serta keterampilan
- b) menentukan jenis, instrumen, dan rubrik penilaian yang sesuai dengan tuntutan indikator.

## BAB V

### MODEL PEMBELAJARAN

Dalam bab ini, akan dibahas mengenai model pembelajaran teks interpersonal, transaksional, dan fungsional untuk kelompok SMA/MA Wajib dan Peminatan.

#### A. Model – Model Pembelajaran

##### 1. Pembelajaran Teks Interpersonal dan Transaksional

###### a. Mengamati

Dalam proses ini, peserta didik diberikan sebuah model paparan diri melalui video/audio/suara guru dengan intonasi, pengucapan, dan tekanan yang baik dan benar sehingga dapat menjadi sumber belajar dan dapat ditiru. Berikut merupakan tahapan pembelajaran yang dapat dilaksanakan di kelas:

- Guru dapat memulai dengan bertanya jawab tentang jati diri guru yang baru diketahui para peserta didik seperti *“What do you know about me? Do you know my fullname? Or Do you want to know more about me? What do you want to know?”*
- Kemungkinan peserta didik akan merespon dengan kalimat *“You are our English teacher. Yes, ma’am I know your fullname from the schadule. Ma’am, I want to know your address. I want to know your age. etc”*
- Kemudian guru memaparkan jati dirinya secara lengkap dan meminta peserta didik mengisi blangko yang sudah disiap.
- Setelah itu guru memperdengarkan beberapa contoh lain dalam memaparkan jati diri melalui video dan meminta peserta didik mengamati fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dengan menjawab pertanyaan seperti *“What does she say first? Why does he/she introduce his/her name?”*

###### b. Menanya

Pada kegiatan ini, guru harus membangun rasa ingin tahu dan kemampuan berfikir kritis. Oleh sebab itu guru perlu mengembangkan pertanyaan-pertanyaan pada level berfikir tingkat tinggi. Selain itu proses menuntut partisipasi aktif peserta didik. Berikut merupakan tahapan pembelajaran yang dapat dilaksanakan di kelas:

- Guru menggiring peserta didik untuk bertanya, “*What do you think of your answers on the worksheet? Please ask me some questions if you are in doubt with your answer!*”
- Guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk mendiskusikan dengan rekan sebangku ataupun di dalam kelompok mengenai variasi jawaban yang ada.

c. Mengumpulkan Informasi

Pada tahap ini peserta didik mencoba menerapkan hasil pengamatan yang dipertajam dengan proses menanya dengan rekan sebangku ataupun kelompoknya dalam simulasi sederhana. Langkah pembelajaran berikut dapat dilaksanakan.

- Peserta didik diminta untuk melakukan simulasi memaparkan jati dirinya kepada teman sebangku atau kelompok.
- Peserta didik dapat menggunakan kata “*Hi, I am Yenny. I am a designer. I live in Kalibata. I like watching action movies.*”
- Jika memungkinkan, peserta didik diminta bertanya tentang identitas lain dari teman yang memaparkan jati diri seperti “*Do you have any sibling? What is your phone number? Who is your favorite actor/actress?.*”

d. Menalar/Mengasosiasi

Pada tahap ini peserta didik menganalisa dan membandingkan berbagai paparan jati diri dari contoh-contoh yang dipelajari dan yang digunakan saat bermain simulasi dengan dibimbing guru terutama tentang fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan. Tahapan pembelajarannya dapat dilaksanakan sebagai berikut.

- Guru membimbing peserta didik untuk dapat menggunakan paparan jati diri dengan berbagai variasi ungkapan “*I’m Yenny.*” atau “*My name is Yenny.*” Bisa juga, “*you can call me Yenny*”, atau “*My fullname is ....*” Atau dengan memberikan catatan tambahan tentang informasi yang ada pada paparan jati diri.
- Sebaiknya alternatif jawaban-jawaban lain yang dicatat di buku Peserta didik atau handout yang diberikan oleh guru.
- Peserta didik diharapkan dapat mengasosiasikan variasi ungkapan yang digunakan dalam *simulasi* yang telah dilakukan.

e. Mengomunikasikan

Dalam proses ini, peserta didik diharapkan dapat mengkomunikasikan apa yang sudah dipahaminya dengan

memamerkan kemampuan di dalam kelas dan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun dapat menuliskannya dalam jurnal.

- Peserta didik diharapkan dapat memaparkan jati diri untuk keperluan sehari-hari. Misalnya bertemu orang baru atau mengisi biodata.
- Peserta didik dapat membuat kartu nama atau biodata
- Peserta didik dapat membuat sebuah catatan/diary tentang pengalaman mereka setelah menggunakan memaparkan jati diri berikut nama-nama orang yang mereka ajak bicara.

## 2. Pembelajaran Teks Transaksional dan Fungsional

Pembelajaran Bahasa Inggris untuk tingkat SMA/MA melalui pendekatan scientific dalam melaksanakan komunikasi transaksional dan fungsional narrative berbentuk legend pada kompetensi kelas X dapat dilihat dari uraian berikut:

### a. Mengamati

Dalam tahap ini peserta didik membaca 2 teks naratif berbentuk legenda kemudian mendiskusikan dalam kelompok. Setelah itu peserta didik menyaksikan film berupa legenda untuk diamati fungsi sosial atau keteladanan, watak tokoh utamanya, dan ciri khas ceritanya serta pengucapan dan intonasinya.

- Guru bertanya jawab tentang gambar tempat wisata dalam negeri yang legendaris Candi Prambanan: "*What do you know about Candi Prambanan?*" sambil mengundang respon Peserta didik untuk menjawab
- Guru bertanya 'Do you know the story behind Candi Prambanan?' Ajak Peserta didik untuk menjawab, kemudian tambahkan Now, What else do you want to know? You can ask me' Guru mendorong Peserta didik untuk bertanya
- Guru bertanya 'So is the story real? What do you call it? Sambil menggiring Peserta didik untuk memberikan jawaban benar.
- Kemudian guru dapat meminta Peserta didik mengamati membaca 2 teks naratif berbentuk legenda sambil mengisi lembar kerja yang berisi pertanyaan antara lain: tentang fungsi sosial, tokoh utama dan wataknya, alur cerita, keteladanan yang dapat diambil dari cerita tersebut serta unsur kebahasaan (tenses)

- Pengamatan bisa diakhiri dengan meminta Peserta didik berkelompok untuk mendiskusikan lembar kerja mereka

b. Menanya

Pada tahap ini, guru mendorong Peserta didik untuk dapat menanyakan tentang fungsi sosial, tokoh dan karakter serta alur cerita dan keteladanan maupun unsur kebahasaan dengan pertanyaan yang benar.

- Guru dapat mengawali dengan menanyakan: 'So, are you satisfied with your work? Do you have different opinion or answers? Would you like to find out the right ones? You can ask me or the class. Guru mendorong Peserta didik untuk bertanya dan menanyakan tentang legenda

c. Mengumpulkan Informasi

Pada tahap ini, guru memberi kesempatan Peserta didik untuk berlatih menggali lebih dalam tentang isi dari legenda dengan bertanya jawab dan berdiskusi dengan grup dengan menggunakan pertanyaan yang benar tentang antara lain fungsi social, watak dari tokoh utama, alur cerita dan keteladanan dari berbagai teks legenda yang tersedia.

- Guru: 'Now, each group has a story. One of you can read the story for the group with good intonation and pronunciation and after that check your group's understanding by discussing the story like the previous task.
- Peserta didik dapat diberi kesempatan berkelompok untuk mencoba kemampuan mereka dalam memahami alur cerita dengan menyusun kalimat/ paragraph pendek acak menjadi suatu cerita legenda.
- Peserta didik dapat mencoba kemampuan mereka dalam unsur kebahasaan dengan memberikan tugas pada kelompok untuk mengisi rumpang dari sebuah legenda yang belum lengkap dengan kata kata yang tepat .
- Setiap kegiatan diakhiri dengan diskusi kelas untuk mendapatkan pengarahan maupun umpan balik

d. Menalar/Mengasosiasi

Peserta didik bekerja berkelompok untuk membandingkan legenda yang mereka dapatkan dari berbagai sumber yang sudah mereka baca sebelumnya, baik legenda asing maupun local, dan menganalisa perbedaannya.

- Guru dapat memulai dengan berkata ‘ Now class, each of you have different legend. Sit with your group and analyze the content, the arrangement of the legends to find out about their similarities and their differences’
- Kegiatan ini dapat diakhiri dengan laporan dari masing-masing kelompok tentang analisa mereka. Disini guru dapat memberi masukan pada Peserta didik mengenai perbedaan legenda lokal dan asing, untuk meningkatkan kebanggaan dan cinta tanah air, menghargai budaya lain.

e. Mengomunikasikan

Disini guru meminta peserta didik merangkum legenda yang mereka punya untuk kemudian membacakannya di depan kelas dengan

- Guru memulai dengan ‘Can you find a legend you like? Well, to make it more interesting, I’d like you to rewrite and simplify it in your way and preferably with your own words ’
- Peserta didik diminta untuk melakukan *story telling* didepan kelas untuk dapat dinikmati oleh seluruh kelas, dan memperagakan rangkuman legenda yang ditulis dengan tulisan tangan yang rapi di madding untuk menumbuhkan kebanggaan akan kemampuan mereka.
- Peserta didik dapat diminta untuk membuat kompilasi/ kliping tentang legenda lokal maupun asing yang mereka sukai untuk menumbuhkan kecintaan mereka akan budaya sendiri dan menghargai budaya asing. “Please make an interesting compilation of any legends you can find.”
- Guru mengakhiri dengan meminta Peserta didik membuat jurnal pembelajaran dengan menuliskan permasalahan mereka selama belajar, keberhasilan mereka dan kendala yang masih dihadapi.



Agar pembelajaran terus menerus membangkitkan kreativitas dan keingintahuan peserta didik kegiatan pembelajaran bahasa Inggris juga dapat dilakukan dengan model sebagai berikut

### 1. *Discovery Learning*

#### a. Langkah Pembelajaran menciptakan stimulus (rangsangan)

Kegiatan penciptaan stimulus dilakukan pada saat peserta didik melakukan aktivitas mengamati fakta atau fenomena dengan cara melihat, mendengar, membaca, atau menyimak. Fakta yang disediakan dimulai dari yang sederhana hingga fakta atau fenomena yang menimbulkan kontroversi. Misalnya peserta didik diminta untuk mengamati fakta tentang beberapa teks deskripsi tentang orang, kemudian diberikan fakta lain tentang paparan jati diri penulis dan CV seseorang yang dari segi informasi terlihat hampir sama tapi dengan genre yang berbeda. Dengan demikian peserta didik tergugah untuk mencari tahu lebih lanjut tentang fakta/fenomena tersebut dengan membaca dari berbagai sumber atau mempertanyakan kepada pendidik.

Tahapan ini dimulai dengan peserta didik dihadapkan pada teks dengan *genre* yang sama namun bervariasi dalam fungsi sosial dan unsur kebahasaan sehingga menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki alasan penulis atau penutur menggunakan unsur kebahasaan yang berbeda, sehingga dapat mengetahui perbedaan fungsi sosial dari teks-teks tersebut. Disamping itu pendidik harus menyiapkan instruksi yang jelas untuk penugasan dalam setiap tahapan.

Selain itu pendidik dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan stimulasi dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan peserta didik pada kondisi internal yang mendorong

eksplorasi. Dengan demikian seorang pendidik harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada peserta didik agar tujuan mengaktifkan peserta didik untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

b. Menyiapkan pernyataan masalah

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah-masalah yang relevan dengan teks deskriptif tentang orang, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara atas pertanyaan masalah berupa pernyataan (statement) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Contoh “To create and edit a description of people, we need to know social function, structure, and language feature of the text.” Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun peserta didik agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

c. Mengumpulkan data

Ketika pengumpulan data berlangsung pendidik juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Dalam hal ini informasi yang dikumpulkan pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak sengaja peserta didik menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

d. Mengolah Data

Menurut Syah (2004:244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu (Djamarah, 2002:22). Data *processing* disebut juga dengan pengkodean *coding*/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

e. Memverifikasi data

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing* (Syah, 2004: 244). Verifikasi menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

f. Menarik kesimpulan

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004: 244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan peserta didik harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya

proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

Pemilihan model *discovery learning* memerlukan persyaratan pendukung untuk mereduksi kelemahan yang sering ditemukan, antara lain:

- a. Secara klasikal peserta didik memiliki kecerdasan/kecakapan awal yang lebih dalam keterampilan berbicara dan menulis. Bagi peserta didik yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan dalam abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- b. Jumlah peserta didik tidak terlalu banyak, karena untuk melakukan pembelajaran jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- c. Pemilihan materi dengan kompetensi dominan pada pemahaman.
- d. Perlu fasilitas memadai seperti sumber, media, dan peralatan pembelajaran.

## 2. *Project Based Learning*

- a. Langkah pembelajaran menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Guru diharapkan berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik sesuai dengan tuntutan kompetensi yang diharapkan. Penyiapan pertanyaan dapat dilakukan di awal semester agar dapat dirancang kegiatan selanjutnya yaitu mendesain perencanaan.
- b. Mendesain perencanaan proyek  
Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.
- c. Menyusun Jadwal

Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain:

- membuat *timeline* untuk menyelesaikan proyek,
- membuat *deadline* penyelesaian proyek,
- membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru,
- membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan
- meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara

d. Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek

Pengajar bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

e. Menguji hasil

Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

f. Mengevaluasi kegiatan/pengalaman

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

Persyaratan pendukung dan Manfaatnya Pemilihan model pembelajaran *project based learning* memerlukan dukungan persyaratan untuk mereduksi kelemahan yang sering terjadi, antara lain:

- Peserta didik terbiasa dengan aktivitas pemecahan masalah, sehingga proyek tidak memakan waktu terlalu lama.
- Dukungan sarana dan prasarana memadai termasuk peralatan belajar di laboratorium.
- Pengaturan waktu dan jadwal kegiatan yang terkontrol.
- Perlunya kejelasan tugas dan hasil yang diharapkan dari kegiatan *project*.

Manfaat pemilihan model pembelajaran *project based learning*, antara lain:

- Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis.
- Mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pengelolaan sumberdaya.
- Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
- Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

### 3. *Problem Based Learning (PBL)*

- a. Langkah pembelajaran mengorientasi peserta didik pada masalah. Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh peserta didik dan juga oleh

guru. serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk memberikan motivasi agar peserta didik dapat mengerti dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu :

- Tujuan utama pembelajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi peserta didik yang mandiri,
- Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar“, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan,
- Selama tahap penyelidikan (dalam pengajaran ini), peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi. Peserta didik akan bertindak sebagai pembimbing yang siap membantu, namun peserta didik harus berusaha untuk bekerja mandiri atau dengan temannya, dan
- Selama tahap analisis dan penjelasan, peserta didik akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan. Tidak ada ide yang akan menjadi bahan lelucon oleh peserta didik atau teman sekelas. Semua peserta didik diberi peluang untuk berperan serta pada penyelidikan dan menyampaikan ide-ide mereka.

b. Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran.

Disamping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong peserta didik belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan sharing antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok peserta didik dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda. Prinsip-prinsip pengelompokan peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam konteks ini seperti: kelompok harus heterogen, pentingnya interaksi antar anggota, komunikasi yang efektif, adanya tutor sebaya, dan sebagainya. Peserta didik sangat penting

memonitor dan mengevaluasi kerja masing-masing kelompok untuk menjaga kinerja dan dinamika kelompok selama pembelajaran. Setelah peserta didik diorientasikan pada suatu masalah dan telah membentuk kelompok belajar selanjutnya pendidik dan peserta didik menetapkan subtopik-subtopik yang spesifik, tugas-tugas penyelidikan, dan jadwal. Tantangan utama bagi pendidik pada tahap ini adalah mengupayakan agar semua peserta didik aktif terlibat dalam sejumlah kegiatan penyelidikan dan hasil-hasil penyelidikan ini dapat menghasilkan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta memamerkannya. Pendidik bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Pengawasan dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain pendidik berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

Contoh

- Guru memberikan masalah yang dialami oleh Andi, seorang pelajar, yang mengikuti program pertukaran pelajar di Amerika:

*Andy is accepted to join in students' exchange in America. He needs to have a home stay during leaving there. Andre gets a problem when he must contact his host family before his arrival, but Andi does not know how to write a letter in English. Your job is to help Andi to solve his problem by telling him the structure of the letter and what he should say in the letter.*

- Peserta didik dikelompokkan, setiap kelompok beranggotakan 4 orang.

c. Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok

Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan



penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, pendidik harus mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri. Pendidik membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, dan pendidik seharusnya mengajukan pertanyaan pada peserta didik untuk berfikir tentang masalah dan ragam informasi yang dibutuhkan untuk sampai pada pemecahan masalah yang dapat dipertahankan. Setelah peserta didik mengumpulkan cukup data dan memberikan permasalahan tentang fenomena yang mereka selidiki, selanjutnya mereka mulai menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis, penjelesan, dan pemecahan. Selama pengajaran pada fase ini, guru mendorong peserta didik untuk menyampaikan semua ide-idenya dan menerima secara penuh ide tersebut. Guru juga harus mengajukan pertanyaan yang membuat peserta didik berfikir tentang kelayakan hipotesis dan solusi yang mereka buat serta tentang kualitas informasi yang dikumpulkan.

Contoh:

- Siswa membaca contoh-contoh teks surat pribadi yang terdapat dalam buku pegangan siswa hal 93, 94, 97-102. untuk menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks surat pribadi, sesuai dengan konteks penggunaannya dari buku pegangan siswa
- Dengan bimbingan guru, Peserta didik menyampaikan permasalahan yang ditemukannya saat mendiskusikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks surat pribadi
- Peserta didik mengerjakan latihan kegiatan Let's Practice bagian B hal 103.
- Peserta didik menyusun draft surat Andi.
- Peserta didik merevisi draft yang telah mereka buat.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artifak (hasil karya) dan pameran. Artifak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video, tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artifak sangat dipengaruhi tingkat berfikir peserta didik. Langkah selanjutnya adalah memamerkan hasil karyanya dan pendidik berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan peserta didik-peserta didik lainnya, para pendidik, para orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

Contoh:

- Peserta didik mengembangkan draft surat dengan membandingkan teks surat pribadi yang diperoleh dari berbagai sumber
- Peserta didik menyajikan surat yang telah direvisi dengan cara menempel di dinding kelas.
- Masing-masing Kelompok memberikan komentar terhadap hasil kelompok lain.
- Peserta didik merevisi surat berdasarkan feed back yang diperoleh dari guru dan teman
- Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok tentang pengetahuannya terhadap surat dan mempublikasikan teks surat pribadi hasil suntingan dan yang disusunnya di mading kelas.

e. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Fase ini merupakan tahap akhir dalam PBL. Fase ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta peserta didik untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Contoh:

- Peserta didik Siswa membicarakan permasalahan yang dialami dalam menggunakan bahasa Inggris untuk menulis surat

pribadi dan menuliskannya dalam jurnal belajar sederhana dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia.

#### B. Langkah-Langkah Pemilihan Model Pembelajaran

Pemilihan model pembelajaran (*discovery learning*, *project based learning*, atau *problem based learning*) sebagai pelaksanaan pendekatan saintifik pembelajaran memerlukan analisis yang cermat sesuai dengan karakteristik kompetensi dan kegiatan pembelajaran dalam silabus. Pemilihan model pembelajaran mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Karakteristik pengetahuan yang dikembangkan menurut kategori faktual, konseptual, dan prosedural. Pada pengetahuan faktual dan konseptual dapat dipilih *discovery learning*, sedangkan pada pengetahuan prosedural dapat dipilih *project based learning* dan *problem based learning*.
2. Karakteristik keterampilan yang tertuang pada rumusan kompetensi dasar dari KI- 4. Pada keterampilan menangkap makna, menyusun, dan menyunting teks dapat dipilih *discovery learning* dan *problem based learning*, sedangkan pada keterampilan konkrit dapat dipilih *project based learning*.
3. Pemilihan ketiga model tersebut mempertimbangkan sikap yang dikembangkan, baik sikap *religious* (KI-1) maupun sikap sosial (KI-2)

## BAB VI

### PENILAIAN PEMBELAJARAN

#### A. Strategi Penilaian

Penilaian Hasil Belajar memiliki arti penting dalam suatu proses pendidikan. Penilaian Hasil belajar memiliki peran untuk membantu peserta didik mengetahui kelemahan dan kekuatannya setelah suatu proses pembelajaran, baik proses pembelajaran yang dirancang untuk satu pertemuan mau pun satu minggu, bulan, semester, dan tahun. Dengan mengetahui kelemahannya maka seorang peserta didik memiliki arah yang jelas mengenai apa yang harus diperbaiki.

Dengan mengetahui kekuatannya maka seorang peserta didik dapat melakukan refleksi mengenai apa yang dilakukannya ketika belajar apa yang menjadi kekuatan tersebut dan kemungkinan menstransfer cara belajar tadi untuk digunakan sebagai cara belajar untuk mengatasi kelemahannya (*transfer of learning*). Bagi guru, hasil Penilaian Hasil Belajar merupakan alat untuk menegakkan akuntabilitas profesionalnya, dasar dan arah bagi pengembangan program pembelajaran remedial atau pun pengayaan bagi peserta didik yang membutuhkan, serta memperbaiki RPP dan proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Kurikulum 2013 menerapkan penilaian autentik untuk menilai kemajuan belajar peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian otentik adalah pendekatan dan instrumen asesmen yang memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang sudah dimilikinya dalam bentuk tugas seperti berbicara, mendengar, membaca dan menulis dalam dunia nyata, di sekolah dan di luar sekolah. Seperti bersosialisasi, presentasi, mengamati, *survey*, *project*, membuat multimedia, membuat laporan, diskusi kelas, dan memecahkan masalah. Berikut ini merupakan hal-hal mendasar pada penilaian otentik.

- Penilaian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran
- Mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah
- Menggunakan berbagai cara dan kriteria
- Holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap,)
- Peserta didik mengkonstruksi responnya sendiri, bukan sekadar memilih dari yang tersedia

- Tugas merupakan tantangan yang ada atau yang mirip dihadapi dalam dunia nyata
- tugas yang tidak hanya memiliki satu jawaban tertentu yang benar [banyak/semua jawaban benar]

Penilaian otentik tentu tidak lepas dari proses dan materi yang otentik pula. Misalnya, untuk menilai kemampuan menangkap makna secara tertulis pendidik meminta peserta didik untuk membaca teks otentik, sedangkan untuk menilai kemampuan menyusun teks pendidik meminta peserta didik menulis dengan tujuan otentik tentang topik-topik yang bermakna. Selain itu peserta didik juga dapat terlibat dalam tugas-tugas literasi yang otentik seperti bertanya-jawab, bernegosiasi, mendiskusikan cerita pendek, membuat jurnal, menulis surat pribadi/bisnis, membuat lamaran kerja dan menyunting teks agar sesuai dengan struktur dan fungsi sosialnya. Selanjutnya penilaian otentik tidak hanya menghargai hasil akhir saja namun juga menghargai kemampuan berpikir dibalik tugas dan proses pembelajaran.

#### B. Bentuk Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan

Penilaian hasil belajar peserta didik adalah penilaian terhadap pencapaian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang diperoleh peserta didik setelah mengalami suatu proses pembelajaran, mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan belajar yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

Sikap terdiri atas sikap spiritual, dan sikap sosial. Sikap spiritual adalah sikap seorang peserta didik dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya dan sikap terhadap agama lain. Sikap sosial adalah sikap seorang peserta didik dalam bergaul dan berkomunikasi dengan teman sekolah dan di luar sekolah, guru, orang lain di sekolah dan luar sekolah, orang tua, dan anggota masyarakat lain.

Pengetahuan terdiri atas pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Keterampilan terdiri atas keterampilan abstrak dan kongkrit. Keterampilan abstrak terdiri atas keterampilan berpikir, belajar dan menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari

dalam KD-3 dalam mempelajari sumber baru untuk materi yang sama dan mengkaji lingkungan sekitarnya. Keterampilan kongkrit didasarkan pada pengetahuan, sikap, kemampuan berpikir yang dimiliki seseorang terdiri atas keterampilan (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan) untuk menghasilkan suatu produk (akademik, sosial, budaya, ekonomi), dan gerak psikomotorik.

Beragam cara atau teknik dapat dilakukan untuk melaksanakan penilaian otentik dalam rangka mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik sebagaimana yang dikemukakan di atas, satu teknik dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai aspek sikap, ketrampilan dan atau pengetahuan.

Berikut adalah beberapa cara atau teknik dan instrumen yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

#### Penilaian Sikap

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik, yaitu melalui observasi, penilaian diri, dan penilaian sejawat. Instrumen yang digunakan adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik,

##### 1. Observasi

Sikap dan perilaku keseharian peserta didik dapat direkam melalui pengamatan dengan menggunakan format yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, baik yang terkait dengan mata pelajaran maupun secara umum. Pengamatan terhadap sikap dan perilaku yang terkait dengan mata pelajaran dilakukan oleh guru yang bersangkutan selama proses pembelajaran berlangsung, seperti: ketekunan belajar, percaya diri, rasa ingin tahu, kerajinan, kerjasama, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan, dan selama peserta didik berada di sekolah atau bahkan di luar sekolah selama perilakunya dapat diamati guru. Pengamatan sehari-hari terhadap sikap dan perilaku yang sama, di luar proses pembelajaran mata pelajaran, dilakukan oleh semua guru dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah. Hasil pengamatan oleh guru yang bersangkutan dan guru-guru lainnya tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah dicatat dalam bentuk JURNAL.

Untuk penilaian sikap, poin-poin yang dinilai disesuaikan dengan KD 2 yang muncul dalam dokumen kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Perlu dipahami bahwa penilaian sikap ini tidak bisa berdiri sendiri, tetapi mendampingi penilaian pengetahuannya dan juga keterampilan. Berikut tabel kriteria penilaian untuk aspek sikap yang diharapkan dimiliki dan berkembang di dalam diri peserta didik.

Tabel Penilaian dari Aspek Sikap (*Attitude*)

N o	Aspek yang Dinilai	Kriteria	Sko r
1	Santun ( <i>respect</i> )	Sangat sering menunjukkan sikap santun	5
		Sering menunjukkan sikap santun	4
		Beberapa kali menunjukkan sikap santun	3
		Pernah menunjukkan sikap santun	2
		Tidak pernah menunjukkan sikap santun	1
2	Peduli ( <i>care</i> )	Sangat sering menunjukkan sikap peduli	5
		Sering menunjukkan sikap santun peduli	4
		Beberapa kali menunjukkan sikap peduli	3
		Pernah menunjukkan sikap peduli	2
		Tidak pernah menunjukkan sikap peduli	1
3	Jujur ( <i>honest</i> )	Sangat sering menunjukkan sikap jujur	5
		Sering menunjukkan sikap jujur	4
		Beberapa kali menunjukkan sikap jujur	3
		Pernah menunjukkan sikap jujur	2
		Tidak pernah menunjukkan sikap jujur	1
4	Disiplin ( <i>discipline</i> )	Sangat sering menunjukkan sikap disiplin	5
		Sering menunjukkan sikap disiplin	4
		Beberapa kali menunjukkan sikap disiplin	3
		Pernah menunjukkan sikap disiplin	2
		Tidak pernah menunjukkan sikap disiplin	1
5	Percaya Diri ( <i>confidence</i> )	Sangat sering menunjukkan sikap percaya diri	5
		Sering menunjukkan sikap percaya diri	4
		Beberapa kali menunjukkan sikap percaya diri	3
		Pernah menunjukkan sikap percaya diri	2

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria	Skor
		Tidak pernah menunjukkan sikap percaya diri	1
6	Bertanggung Jawab ( <i>responsible</i> )	Sangat sering menunjukkan sikap bertanggung jawab	5
		Sering menunjukkan sikap bertanggung jawab	4
		Beberapa kali menunjukkan sikap bertanggung jawab	3
		Pernah menunjukkan sikap bertanggung jawab	2
		Tidak pernah menunjukkan sikap bertanggung jawab	1
7	Kerja Sama ( <i>team work</i> )	Sangat sering menunjukkan sikap kerja sama	5
		Sering menunjukkan sikap kerja sama	4
		Beberapa kali menunjukkan sikap kerja sama	3
		Pernah menunjukkan sikap kerja sama	2
		Tidak pernah menunjukkan sikap kerja sama	1
8	Cinta Damai ( <i>peace</i> )	Sangat sering menunjukkan sikap cinta damai	5
		Sering menunjukkan sikap cinta damai	4
		Beberapa kali menunjukkan sikap cinta damai	3
		Pernah menunjukkan sikap cinta damai	2
		Tidak pernah menunjukkan sikap cinta damai	1
9	Berkomunikasi baik ( <i>communicative</i> )	Sangat sering menunjukkan sikap berkomunikasi baik	5
		Sering menunjukkan sikap berkomunikasi baik	4
		Beberapa kali menunjukkan sikap berkomunikasi baik	3
		Pernah menunjukkan sikap berkomunikasi baik	2
		Tidak pernah menunjukkan sikap berkomunikasi baik	1



No	Aspek yang Dinilai	Kriteria	Skor
		berkomunikasi baik	

2. Penilaian diri (*self assessment*)

Penilaian diri merupakan teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri terkait dengan unsur-unsur sikap atau emosional. Hasil penilaian diri dapat digunakan guru sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan nilai. Peran penilaian diri menjadi penting bersamaan dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru ke Peserta didik yang didasarkan pada konsep belajar mandiri (*autonomous learning*).

Ada kecenderungan peserta didik akan menilai diri terlalu tinggi dan subyektif, karena itu penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Untuk itu penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri.
- 2) Menentukan kompetensi yang akan dinilai.
- 3) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- 4) Merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar tanda cek, atau skala penilaian.

Pada dasarnya cara / teknik penilaian diri ini tidak hanya untuk aspek sikap, tetapi juga dapat digunakan untuk menilai kompetensi dalam aspek pengetahuan dan keterampilan. Peserta didik diberikan pelatihan sebelum dituntut untuk melaksanakannya

Berikut contoh format penilaian diri dengan jurnal belajar

My Learning Journal	
Name:	Date:
What I have learned today	
.....	

.....
A summary of what I have covered .....
Questions I have ..... .....
Things I am still not sure of: .....
What do I need to do to overcome these uncertainties? .....
Things I have learned successful today: .....

### 3. Penilaian sejawat (*peer assessment*)

Penilaian teman sejawat atau antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi dengan memberi komentar.

## Penilaian Pengetahuan

### 1. Tes tulis/lisan

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes Tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Namun, dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti menjawab secara lisan, memberi tanda, mewarnai, menggambar, melakukan sesuatu, dan lain sebagainya.

Soal tes tertulis yang menjadi penilaian otentik adalah soal-soal yang menghendaki peserta didik mengkonstruksi jawabannya sendiri, seperti soal-soal uraian. Soal-soal uraian menghendaki peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasannya dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kompetensi, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan.

### 2. Observasi Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan

Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan. Teknik ini

adalah cerminan dari penilaian otentik. Ketika terjadi diskusi, guru dapat mengenal kemampuan peserta didik dalam kompetensi pengetahuan (fakta, konsep, prosedur) melalui ketepatan penggunaan unsur bahasa yang digunakan pada waktu mengungkapkan pendapat, bertanya, atau pun menjawab pertanyaan.

### 3. Penugasan

Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Berikut tabel kriteria penilaian untuk aspek pengetahuan, disesuaikan dengan KD yang ada pada KI 3

Penilaian untuk Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria	Skor
1	Tujuan Komunikatif	sangat memahami	5
		Memahami	4
		cukup memahami	3
		kurang memahami	2
		tidak memahami	1
2	Keruntutan Teks	struktur teks yang digunakan sangat runtut	5
		struktur teks yang digunakan runtut	4
		struktur teks yang digunakan cukup runtut	3
		struktur teks yang digunakan kurang runtut	2
		struktur teks yang digunakan tidak runtut	1
3	Pilihan Kosa Kata	sangat variatif dan tepat	5
		variatif dan tepat	4
		cukup variatif dan tepat	3
		kurang variatif dan tepat	2
		tidak variatif dan tepat	1
4	Pilihan Tata	pilihan tata bahasa sangat tepat	5

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria	Skor
	Bahasa	pilihan tata bahasa tepat	4
		pilihan tata bahasa cukup tepat	3
		pilihan tata bahasa kurang tepat	2
		pilihan tata bahasa tidak tepat	1

## Penilaian Kompetensi Keterampilan

### 1. Unjuk kerja

Penilaian kinerja atau praktik dilakukan dengan Penilaian unjuk kerja, yaitu dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti:

- Bertanya-jawab
- Bermain Peran
- Simulasi
- Melakukan monolog
- Presentasi

Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai kemampuan berbicara peserta didik, misalnya dilakukan pengamatan atau observasi berbicara yang beragam, seperti: diskusi dalam kelompok kecil, berpidato, bercerita, dan melakukan wawancara. Dengan demikian, gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh.

Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen sebagai berikut:

#### a. Daftar cek

Dengan menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai.

Contoh Format

Format Penilaian presentasi/monolog

Nama peserta didik: \_\_\_\_\_

Kelas: \_\_\_\_\_

No.	Aspek Yang Dinilai	Baik	Kurang baik
1.	Organisasi presentasi ( <i>pengantar, isi, kesimpulan</i> )		
2.	Isi presentasi ( <i>kedalaman, logika</i> )		
3.	Kemahiran Berbahasa		
4.	Bahasa:		
	<i>ucapan</i>		
	<i>tatabahasa</i>		
	<i>Perbendaharaan kata</i>		
5.	Penyajian ( <i>tatapan, ekspresi wajah, bahasa tubuh</i> )		
Skor yang dicapai			
Skor maksimum			10

Keterangan:

Baik mendapat skor 2

Kurang baik mendapat skor 1

b. Skala Penilaian (Rating Scale)

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari kurang kompeten/terbatas sampai sangat kompeten/mahir. Misalnya: 1 = kurang kompeten/terbatas, 2 = kompeten/memuaskan, 3 = sangat kompeten/mahir.

Contoh: Rubrik untuk penilaian unjuk kerja

AKTIVITAS	KRITERIA
-----------	----------

	TERBATAS	MEMUASKAN	MAHIR
Melakukan Observasi	Tidak Jelas Pelaksanaannya	Beberapa Kegiatan Jelas dan Rinci	Semua Jelas dan Rinci
Role Play	Membaca script, kosa kata terbatas, dan tidak lancar	Lancar dan kosa kata dan kalimat berkembang, serta ada transisi	Lancar mencapai fungsi sosial, struktur lengkap dan unsur kebahasaan sesuai
Simulasi	Fungsi sosial kurang tercapai, ungkapan dan unsur kebahasaan kurang tepat	Fungsi sosial tercapai, ungkapan dan unsur kebahasaan kurang tepat	Fungsi sosial kurang tercapai, ungkapan dan unsur kebahasaan kurang tepat
Presentasi	Tidak lancar, topik kurang jelas, dan tidak menggunakan slide presentasi	Lancar, topik jelas, dan menggunakan slide presentasi numun kurang menarik	Sangat lancar, topik jelas, menggunakan slide presentasi yang menarik
Melakukan Monolog	Membaca text, fungsi sosial kurang tercapai, ungkapan dan unsur kebahasaan kurang tepat, serta tidak lancar	Lancar, fungsi sosial tercapai, struktur dan unsur kebahasaan tepat dan kalimat berkembang, serta ada transisi	Lancar mencapai fungsi sosial, struktur lengkap dan unsur kebahasaan sesuai, kalimat berkembang, serta ada transisi

Penilaian dengan unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut

- a. Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- b. Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.

- c. Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- d. Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati
- e. Mengupayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati.

## 2. Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, lembar jawaban tes yang menunjukkan soal yang mampu dan tidak mampu dijawab peserta didik (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam suatu mata pelajaran.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus menerus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: teks yang disalin, teks yang diringkas, teks yang dibuat sendiri, puisi, surat, resensi buku/literatur/film, laporan, sinopsis, kartu ucapan, presentasi, monolog, dsb.

Sebagai kelengkapan informasi hal-hal berikut perlu dimasukkan dalam portofolio peserta didik, seperti teks yang telah dibaca, kumpulan hasil tes/latihan beserta komentar/analisis pendidik, catatan atau rekaman evaluasi diri dan evaluasi sejawat, yang berupa komentar, *checklist*, dan atau penilaian.

Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penilaian portofolio

- Siswa merasa memiliki portofolio sendiri
- Tentukan bersama hasil kerja apa yang akan dikumpulkan
- Kumpulkan dan simpan hasil kerja siswa dalam 1 map atau folder
- Beri tanggal pembuatan

- Tentukan kriteria untuk menilai hasil kerja siswa
- Minta Siswa untuk menilai hasil kerja mereka secara berkesinambungan
- Bagi peserta didik yang belum berhasil, beri kesempatan untuk memperbaiki karyanya, tentukan jangka waktunya.

#### Contoh Penilaian Portofolio

Mata Pelajaran : Bahasa Inggris

Alokasi Waktu : 1 Semester

Sampel yang dikumpulkan : karangan

Nama Siswa : \_\_\_\_\_

Kelas : \_\_\_\_\_

No	Kompetensi Dasar	Periode	Contoh aspek yang dinilai				Catatan pendidik
			Tata bahasa	Perbendaharaan kata	Kelengkapan gagasan	Sistematika	
1.	Menulis karangan deskriptif	30/7					
		10/8					
		.... dst					
2.	Membuat resensi buku	1/9					
		30/9					
		..... dst					

### 3. Tertulis

Selain menilai kompetensi pengetahuan, penilaian tertulis juga digunakan untuk menilai kompetensi keterampilan, seperti menulis karangan, menulis laporan, dan menulis surat.

Dalam penilaian aspek keterampilan, terdapat dua kelompok utama keterampilan yang dapat dinilai secara langsung, *productive skills* yang terdiri dari keterampilan menulis (*writing skill*) dan keterampilan berbicara (*speaking skill*). Berikut tabel rincian aspek yang dapat dinilai.



Penilaian untuk Kemampuan Menulis (*Writing Skill*)

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria	Skor
1	Keaslian Penulisan	Sangat original	5
		Original	4
		Cukup original	3
		Kurang original	2
		Tidak original	1
2	Kesesuaian isi dengan judul	Isi sangat sesuai dengan judul	5
		Isi sesuai dengan judul	4
		Isi cukup sesuai dengan judul	3
		Isi kurang sesuai dengan judul	2
		Isi tidak sesuai dengan judul	1
3	Keruntutan Teks	Keruntutan teks sangat tepat	5
		Keruntutan teks tepat	4
		Keruntutan teks cukup tepat	3
		Keruntutan teks kurang tepat	2
		Keruntutan teks tidak tepat	1
4	Pilihan Kosa Kata	Pilihan kosa kata sangat tepat	5
		Pilihan kosa kata tepat	4
		Pilihan kosa kata cukup tepat	3
		Pilihan kosa kata kurang tepat	2
		Pilihan kosa kata tidak tepat	1
5	Pilihan Tata Bahasa	Pilihan tata bahasa sangat tepat	5
		Pilihan tata bahasa tepat	4
		Pilihan tata bahasa cukup tepat	3
		Pilihan tata bahasa kurang tepat	2
		Pilihan tata bahasa tidak tepat	1
6	Penulisan Kosa Kata	Penulisan kosa kata sangat tepat	5
		Penulisan kosa kata tepat	4
		Penulisan kosa kata cukup tepat	3
		Penulisan kosa kata kurang tepat	2
		Penulisan kosa kata tidak tepat	1
7	Kerapihan Tulisan	Tulisan rapih dan mudah terbaca	5
		Tulisan tidak rapih tetapi mudah	4

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria	Skor
		terbaca	
		Tulisan rapih tetapi mudah terbaca	3
		Tulisan tidak rapih dan sulit terbaca	2

Penilaian untuk Kemampuan Berbicara (*Speaking Skill*)

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria	Skor
1	Pengucapan ( <i>pronounciation</i> )	Hampir sempurna	5
		Ada beberapa kesalahan namun tidak mengganggu makna	4
		Ada beberapa kesalahan dan mengganggu makna	3
		Banyak kesalahan dan mengganggu makna	2
		Terlalu banyak kesalahan dan mengganggu makna	1
2	Intonasi ( <i>intonation</i> )	Hampir sempurna	5
		Ada beberapa kesalahan namun tidak mengganggu makna	4
		Ada beberapa kesalahan dan mengganggu makna	3
		Banyak kesalahan dan mengganggu makna	2
		Terlalu banyak kesalahan dan mengganggu makna	1
3	Kelancaran ( <i>fluency</i> )	Sangat lancar	5
		Lancar	4
		Cukup lancar	3
		Kurang lancar	2
		Tidak lancar	1
4	Ketelitian ( <i>accuracy</i> )	Sangat teliti	5
		Teliti	4
		Cukup teliti	3
		Kurang teliti	2
		Tidak teliti	1

C. Pelaporan Hasil Penilaian

Contoh Format Penilaian Individu

Nama Kegiatan : \_\_\_\_\_

Tanggal Pelaksanaan : \_\_\_\_\_

Nama : \_\_\_\_\_

NIS : \_\_\_\_\_

No	Aspek yang Dinilai	Nilai
Sikap		
1	Santun (Respect)	
2	Peduli (care)	
3	Jujur (Honest)	
4	Disiplin (Discipline)	
5	Percaya Diri (Confidence)	
6	Bertanggung Jawab (Responsible)	
7	Kerja Sama (Team Work)	
8	Cinta Damai (Peace)	
9	Berkomunikasi baik (Communicative)	
Pengetahuan		
1	Tujuan Komunikatif	
2	Keruntutan Teks	
3	Pilihan Kosa Kata	
4	Pilihan Tata Bahasa	
Keterampilan Menulis		
1	Originalitas Penulisan	
2	Kesesuaian isi dengan judul	
3	Keruntutan Teks	
4	Pilihan Kosa Kata	
5	Pilihan Tata Bahasa	
6	Penulisan Kosa Kata	
7	Kerapihan Tulisan	
Keterampilan Berbicara		
1	Pengucapan (Pronunciation)	
2	Intonasi (Intonation)	
3	Kelancaran (Fluency)	
4	Ketelitian (Accuracy)	
Total		
Rata-Rata		

\*) Dalam pelaksanaannya, tidak harus seluruh aspek dimunculkan, tergantung jenis kegiatan yang dilaksanakan.

### Format Penilaian Kegiatan Kelas

Nama Kegiatan : \_\_\_\_\_  
 Tanggal \_\_\_\_\_ Pelaksanaan \_\_\_\_\_  
 : \_\_\_\_\_  
 Kelas \_\_\_\_\_  
 : \_\_\_\_\_

No	Nama	Aspek yang Dinilai					Total
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							
Rata-Rata							

## BAB VII

### MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

Di dalam bab ini, akan dibahas mengenai beberapa konsep mengenai media pembelajaran dan juga beberapa sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris.

## A. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan dalam pembelajaran, meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (peserta didik). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada peserta didik.

Keterlibatan peserta didik dalam proses penyiapan ataupun pembuatan media pembelajaran ini pun cukup penting untuk meningkatkan antusias mereka dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, dalam KD terdapat pembahasan mengenai pembuatan *label* dan *list*. Ketika peserta didik yang membuat *label* untuk benda-benda yang ada di sekitarnya, maka mereka akan memiliki rasa kebanggaan dan juga ketertarikan yang lebih untuk mengetahui, menghafal, dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan dalam memilih maupun menggunakan media pembelajaran diantaranya adalah:

- Tidak ada satu media yang paling unggul untuk semua tujuan. Satu media hanya cocok untuk tujuan pembelajaran tertentu, tetapi mungkin tidak cocok untuk yang lain. Sebagai ilustrasi, ketika kita ingin memperkenalkan teks personal (pengenalan jati diri), maka contoh dialog lebih dibutuhkan sebagai media dibandingkan dengan gambar, sedangkan gambar lebih pas ketika dipakai untuk media pembelajaran teks fungsional (mendeskripsikan suatu benda).
- Media apapun yang hendak digunakan, sasaran akhirnya adalah untuk memudahkan belajar siswa. Kemudahan belajar siswa haruslah dijadikan acuan utama pemilihan dan penggunaan suatu media.
- Penggunaan berbagai media dalam satu kegiatan pembelajaran bukan hanya sekedar selingan/pengisi waktu atau hiburan, melainkan mempunyai tujuan yang menyatu dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Misalnya, ketika guru memperlihatkan sebuah film: yang dibahas bukan hanya sekedar menarik atau tidaknya film tersebut, tetapi tetap harus diperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan.
- Pemilihan media hendaknya objektif (didasarkan pada tujuan pembelajaran), tidak didasarkan pada kesenangan pribadi. Penggunaan

beberapa media sekaligus akan dapat membingungkan siswa. Penggunaan multimedia tidak berarti menggunakan media yang banyak sekaligus, tetapi media tertentu dipilih untuk tujuan tertentu dan media yang lain untuk tujuan yang lain pula

## B. Sumber Belajar

Terdapat beberapa jenis media dan sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Media dan sumber belajar yang ada diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami proses pembelajaran Bahasa Inggris secara lebih kontekstual. Dalam ini, perlu diperhatikan sejak awal bahwa media maupun sumber belajar yang ada hanyalah sebagai alat bantu, sedangkan fokus utama dalam pembelajaran Bahasa adalah sebuah komunikasi, baik itu merupakan komunikasi interpersonal, transaksional, maupun fungsional secara lisan dan juga tulisan.

Berikut merupakan beberapa sumber belajar yang dapat dioptimalisasi oleh guru maupun peserta didik.

### 1. Guru

Peranan seorang guru Bahasa Inggris bukan hanya sebagai pendamping dan pengarah, tetapi lebih utama sebagai contoh untuk proses pembelajaran – baik dalam sikap maupun keterampilan.

Dalam aspek sikap, diharapkan guru dapat menjadi model yang baik dan teladan dalam penerapan sikap sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang ada. Berikut merupakan sikap yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan KD yang telah ditetapkan:

- 2.1. Menunjukkan perilaku santun dan peduli dalam melaksanakan komunikasi interpersonal dengan guru dan teman.
- 2.2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan komunikasi transaksional dengan guru dan teman.
- 2.3. Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, kerjasama, dan cinta damai, dalam melaksanakan komunikasi fungsional.

Contoh situasi dalam hal komunikasi interpersonal adalah ketika seorang guru menyapa peserta didik di pagi hari, tanpa harus menunggu siswa untuk menyapa terlebih dahulu. Selain itu, akan lebih baik ketika

guru pun menyapa dengan senyum sehingga perilaku santun dapat tercermin di dalamnya. Jika seorang guru sudah dapat memperlihatkan sikap santun dan peduli dalam kehidupan sehari-hari, maka peserta didik pun akan lebih mudah ketika menjadikan guru sebagai model pembelajaran dalam hal sikap.

Dalam segi keterampilan, seorang guru diharapkan dapat menjadi model untuk 4 keterampilan utama dalam berbahasa: membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Sebagai orang pertama yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam hal penyampaian informasi, akan jauh lebih baik ketika seorang guru tidak hanya berbicara mengenai teori yang ada (tertuang dalam KD 3), tetapi pula mempraktekan keterampilan yang ada (tertuang dalam KD 4).

Dalam hal kemampuan yang diperoleh (*receptive skills*): menyimak dan membaca, seorang guru diharapkan memiliki minat yang tinggi dalam hal menerima informasi. Dengan memperkenalkan peserta didik kepada beberapa film berkualitas yang dapat dibahas, beberapa lagu yang memang sedang populer (sesuai dengan KD bahasa Inggris), ataupun buku yang memang cukup menarik, maka guru dapat menjadi model pembelajaran yang baik untuk peserta didik.

Dalam hal kemampuan yang diproduksi (*productive skills*): berbicara dan menulis, seorang guru pun akan lebih baik ketika dapat menjadi model ril dalam hal keterampilan berbahasa. Pada kelompok menulis, penulisan kosa kata (*vocabulary*), tanda baca (*punctuation*), penulisan tata bahasa (*grammar*), maupun originalitas penulisan merupakan hal-hal yang penting untuk diperhatikan.

Dalam hal kosa kata (*vocabulary*) maupun tata bahasa (*grammar*) mungkin sudah dijadikan aspek-aspek utama yang menjadi perhatian guru dalam memberikan model yang baik. Namun dalam hal penulisan tanda baca (*punctuation*), masih ada beberapa guru yang luput untuk memperhatikannya. Salah satu contoh kecil dalam hal ini adalah ketika seorang guru menulis di papan tulis, terkadang beberapa guru melupakan tanda baca titik (.) yang seharusnya dituliskan di setiap akhir kalimat. Pun ketika memeriksa hasil tulisan peserta didik, terkadang guru pun tidak terlalu memperhatikan keberadaan titik pada hasil tulisan peserta didik. Selain itu, penulisan huruf besar dan huruf kecil pun patut memperoleh perhatian lebih. Dewasa ini, beberapa peserta didik senang menuliskan huruf besar di tengah-tengah kata. Hal ini



tentu saja akan lebih baik jika diantisipasi dari awal. Serta tentu saja, peranan guru akan jauh lebih baik muncul di sini sebagai model yang baik.

Pada kelompok keterampilan berbicara, seorang guru diharapkan dapat memberikan contoh yang baik dari segi pengucapan (*pronunciation*), intonasi (*intonation*), word stress (*tekanan kata*), kelancaran (*fluency*), maupun ketelitian (*accuracy*). Ketika guru sudah dapat memberikan contoh yang baik dalam berbicara, maka peserta didik pun akan dapat lebih cepat mengadopsi ketika berbicara dengan pihak lain.

## 2. Peserta Didik

Peserta didik pun dapat menjadi sumber belajar dalam proses belajar Bahasa Inggris. Mulai dari bagian tubuh, informasi pribadi, termasuk anggota keluarga dapat menjadi sumber belajar yang mudah diperoleh dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris.

Sebagai contoh, ketika proses pembelajaran mengenai anggota tubuh, guru sebenarnya dapat menyiapkan torso, kerangka, maupun gambar mengenai anggota tubuh. Tetapi sebenarnya akan lebih mudah ketika peserta didik dapat menggunakan anggota tubuh mereka sendiri sebagai sumber belajar. Setelah menggunakan anggota tubuh mereka, barulah guru dapat memperkuat penguatan pemahaman dengan media pembelajaran lainnya. Satu hal yang patut disadari, jangan sampai guru mencari dan menyiapkan sesuatu yang membutuhkan usaha ekstra, tetapi melupakan apa yang ada di sekitarnya.

Tetapi perlu digarisbawahi bahwa ketika menggunakan media berupa benda, bukan benda tersebut yang menjadi inti pembelajaran, melainkan bahasa yang tertulis ataupun yang terucapkan. Misalnya ketika mengenalkan bagian wajah, bukan mengamati letak mata, telinga, ataupun bibir, tetapi bagaimana melafalkan kata *eyes*, *ears*, *lips* dengan bunyi s yang jangan sampai tertinggal dan juga bagaimana menuliskannya. Perlu diingat bahwa pembelajaran bahasa terfokus kepada bahasa lisan dan tulisan, bukan hanya mengenal nama-nama bendanya saja.

## 3. Lingkungan Kelas

Sebuah ruangan kelas dapat menjadi model pembelajaran yang baik juga dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Barang-barang yang

ada di dalam kelas dapat kita beri label dalam bahasa Inggris sehingga para peserta didik dapat tetap berada di lingkungan berbahasa Inggris (*English Environment*). Selain itu, beberapa hasil karya peserta didik maupun poster-poster yang memuat informasi berbahasa Inggris pun dapat dipajang di dalam lingkungan kelas sehingga peserta didik dapat tetap memperoleh proses pembelajaran secara visual.

Lagi-lagi, perlu ditekankan bahwa benda yang digunakan sebagai media bukanlah inti pembelajaran. Tetapi bagaimana seorang guru menunjukkan sebuah buku dan berkata "*This is a book.*" (artikel *a* jangan sampai tertinggal, dan ketika tertulis, huruf besar dituliskan di awal kalimat dan tanda titik jangan sampai tertinggal) dan juga ketika guru memperlihatkan dua buah buku dan berkata "*These are my books.*" (guru terfokus dengan perbedaan penulisan dan pengucapan antara *this* dan *these*, *is* dan *are*, serta penggunaan *s*).

#### 4. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah pun memiliki peranan penting sebagai sumber belajar. Jangan sampai proses pembelajaran hanya terbatas oleh sebuah ruangan kelas. Ketika proses pembelajaran dapat dilaksanakan di luar kelas, tentu akan lebih menarik bagi peserta didik untuk menjalani sebuah proses pembelajaran.

Di beberapa bagian sekolah, terdapat beberapa tempat yang memungkinkan digunakan sebagai alternatif tempat pelaksanaan pembelajaran, seperti: perpustakaan, kantin, ataupun halaman sekolah. Ruangan-ruangan yang ada di sekitar sekolah pun dapat menjadi sumber belajar bagi peserta didik untuk mengenal nama-nama ruangan. Sesuai dengan salah satu KD yang ada di Bahasa Inggris, mengenai *list* dan *label*, maka ketika guru bekerja sama dengan peserta didik untuk memberikan label nama di benda-benda yang ada di lingkungan sekolah seperti *trash bin*, *door*, *window*, dan lain sebagainya, serta nama-nama ruangan, seperti *library*, *classroom*, *canteen*, dan lain sebagainya; maka proses pembelajaran bahasa Inggris dapat tetap berlangsung walaupun tidak berada di dalam ruangan kelas.

Selain lingkungan yang ada di dalam sekolah, para peserta didik pun dapat diajak untuk keluar melihat tempat-tempat yang memungkinkan untuk dikunjungi yang berada di sekitar lingkungan sekolah. Untuk sekolah yang letaknya berdekatan dengan jalan, maka peserta didik

dapat diajak secara langsung untuk mengenal kosa kata jenis-jenis kendaraan secara langsung. Jika di sekolah terdapat kebun ataupun lapangan, maka peserta didik dapat mengenal langsung kosa kata nama-nama bagian dari tumbuhan ataupun nama-nama binatang yang ada di tempat terbuka.

Dalam hal ini, label-label kata tertulis yang tersebar di lingkungan sekolah akan membantu siswa dalam kemampuan pengenalan kosa kata (*vocabulary*). Sehingga, yang menjadi fokus proses pembelajaran bukanlah peserta didik mengenal bendanya, tetapi bagaimana peserta didik mengetahui bagaimana cara menuliskannya dan juga melafalkannya dengan baik dan benar.

#### 5. Lingkungan Daerah/Kota

Dalam sebuah lingkungan tertentu, tentunya terdapat beberapa tempat umum (*public places*) yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Kegiatan jalan-jalan (*field trip*) ke beberapa tempat umum ini pun dapat dijadikan sebagai sumber belajar Bahasa Inggris. Ketika mata pelajaran Bahasa Inggris dapat bekerja sama dengan mata pelajaran lain, maka proses pembelajaran pun akan jauh lebih menarik.

Contoh kegiatan, peserta didik dapat pergi ke kebun binatang untuk mengenal cara penulisan nama-nama binatang (untuk mata pelajaran Bahasa Inggris) dan juga jenis-jenis binatang (mata pelajaran Biologi). Ketika peserta didik melaksanakan *field trip* ke Museum bekerja sama dengan mata pelajaran Sejarah, maka peserta didik dapat melatih komunikasi berbahasanya untuk menjelaskan beberapa benda menarik yang dapat ditemukan di sana.

Berikut beberapa contoh lain tempat umum yang dapat dikunjungi beserta mata pelajaran lain yang memungkinkan untuk terlibat:

- Bank, fokus kebahasaan: mengenal secara langsung format isian berbahasa Inggris yang ada di sana. (bekerja sama dengan mata pelajaran IPS atau Ekonomi).
- Pusat Perbelanjaan, fokus kebahasaan: mengetahui penulisan nama-nama benda yang dijual, ataupun jika memungkinkan berinteraksi dengan wisatawan asing yang berada di sana. (bekerja sama dengan mata pelajaran Matematika, IPS, ataupun PKn).

- Rumah Sakit, fokus kebahasaan: mengenal istilah-istilah kedokteran umum dalam bahasa Inggris, mengetahui beberapa tanda yang ada di sana, ataupun berinteraksi dengan *foreign people* yang berada di sana. (bekerja sama dengan mata pelajaran IPA ataupun PKn).

#### 6. Pemanfaatan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi

Dalam hal pemanfaatan teknologi, komputerisasi menjadi salah satu sumber belajar yang diharapkan dapat membantu guru maupun peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Penggunaan OHP maupun *in focus* sudah umum dilaksanakan di banyak sekolah.

Selain itu, media internet pun dapat digunakan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran Bahasa Inggris. Terdapat banyak sumber belajar yang dapat kita temukan melalui internet. Namun, dalam hal ini guru tetap diharapkan mampu membantu mengarahkan peserta didik untuk memilih dan mensortir informasi yang diperoleh melalui internet.

Kecanggihan teknologi pun dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, seperti penggunaan media *blog* dan *e-mail* dalam mengumpulkan hasil karya siswa, penggunaan *social media*, seperti *Yahoo Messenger*, *Facebook Messenger*, *Twitter*, *What's App*, *Line*, *WeChat*, *KakaoTalk*, maupun *BlackBerry Messenger* sebagai sarana untuk berkomunikasi secara langsung antara guru dan peserta didik.

Sebagai ilustrasi, seorang guru dapat membentuk sebuah group di sebuah media sosial sehingga peserta didik dapat berdiskusi ataupun mengumpulkan tugas tanpa harus tertulis di dalam kertas. Guru pun dapat memberikan *feedback* secara langsung atas apa yang didiskusikan maupun dituliskan oleh peserta didik. Dalam waktu tertentu, guru pun dapat membuat *quiz* sehingga perbincangan di media maya dapat lebih menarik namun tetap terarah.

Sering kali, di beberapa daerah terdapat kendala dalam pemanfaatan TIK terkait dengan sarana dan prasarana pendukung. Namun, diharapkan para guru dalam hal ini tidak patah arang untuk berkreasi dan berinovasi dengan kondisi yang ada. Sarana komunikasi yang terbatas dapat terjembatani dengan *feedback* langsung yang diberikan oleh guru kepada peserta didik.

## BAB VIII

### GURU SEBAGAI PENGEMBANG KULTUR SEKOLAH

Sekolah merupakan suatu komunitas yang terbangun oleh interaksi individu-individu dari berbagai peranan, seperti kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan juga peserta didik. Komunitas ini dibangun berdasarkan budaya sekolah yang akan mempengaruhi bagaimana dinamika belajar dan pembelajaran berjalan untuk membentuk sikap, kemampuan, dan pribadi peserta didik.

Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada berperannya semua pihak secara konstruktif. Namun demikian, tetaplah guru yang menjadi ujung tombak dari proses ini sehingga dalam hal ini guru harus berperan sebagai agen pencipta budaya belajar. Dalam hal ini, guru yang akan membuat peserta didik termotivasi, mereka yang akan membuat mereka melihat tujuan dari dinamika mereka di kelas, dan juga mereka yang akan membentuk pribadi utuh yang bertekad membangun dan mengejar cita-cita mereka di masa depan. Dengan kata lain, guru berperan penting dalam membentuk budaya belajar melalui cara guru menerjemahkan proses belajar mengajarnya di kelas.

Sebagai agen pencipta budaya belajar, guru harus menyadari peranannya di dalam dan di luar kelas. Merujuk de Guerrero dan

Villamil (2000), guru memiliki beberapa peran yang dapat membantu menciptakan budaya belajar di sekolah, seperti:

1. Pemimpin yang kooperatif

- membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang dicanangkan
- menggambarkan kehadirannya sebagai figur yang dapat mengerti peserta didik, bukan sebagai figur yang otoritatif
- membangun kolaborasi dengan peserta didik dalam proses belajar
- membangun atmosfir 'rasa percaya' dari peserta didik
- memberi semangat, motivasi, dan bimbingan yang terus menerus

2. Pembangun pengetahuan

- menjadi salah satu sumber informasi
- memberi sumber informasi yang dibutuhkan
- membuka berbagai ragam informasi yang tidak terbatas pada buku, tetapi juga pada lingkungan
- membantu peserta didik mengolah informasi yang diperoleh

3. Agen perubahan (agen transformatif)

- memberikan tantangan agar peserta didik berpikir kritis dalam proses belajar. Guru harus menyadari kemampuan bersikap kritis ini tidak tercipta dengan sendirinya. Guru harus membantu peserta didik membangun sikap ini setidaknya melalui dua hal:
  - a) perancangan tugas yang memberikan daya tarik dan kesempatan peserta didik untuk berpikir lebih dalam. Hal ini berarti bahwa guru harus mampu merancang tugas yang jelas tujuannya, cara melakukannya, dan hasil yang diharapkan dari tugas tersebut.
  - b) contoh dari guru sendiri bagaimana guru berpikir kritis, dengan misalnya memberikan contoh pertanyaan kritis, tidak hanya meminta peserta didik/i membuat pertanyaan.
- memberi dorongan agar peserta didik tertantang untuk berpikir, bertindak dan berkontribusi sebagai bagian komunitas sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan di luar kelas untuk pengembangan bahasa Inggris, misalnya membuat profil salah satu profil guru bidang studi lain, membuat wawancara dengan pembersih sekolah, membuat cerita mengenai kerja keras salah satu penjual makanan di kantin. Tugas berbasis bahasa Inggris ini dapat dilanjutkan dengan tindakan

konkrit sebagai bentuk kontribusi terhadap komunitas sekolah, misalnya pemberian bingkisan kepada pembersih sekolah.

#### 4. Agen pengembang

mempengaruhi dan mendorong potensi peserta didik sehingga peserta didik merasa bahwa 'saya bisa lebih dari apa yang saya pikirkan' melalui pembimbingan guru. Hal ini dapat dikembangkan melalui masukan yang konstruktif secara terus menerus dari guru sehingga peserta didik mengerti bahwa guru peduli terhadap proses dan capaian belajar yang diperolehnya.

#### 5. Inovator

- mencari dan menyajikan ide baru (pendekatan, materi, teknik mengajar, media) dalam membahas suatu topic
- memiliki berbagai strategi (tidak terpaku pada hanya strategi yang dianggap berhasil selama ini) dalam menghadapi beragam kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam belajar
- membuka pandangan yang luas terhadap topik yang dibahas

#### 6. Pembuka wawasan

- membantu peserta didik menggunakan bahasa sebagai 'alat' untuk mengembangkan diri mereka bukan hanya sebagai alat komunikasi. Guru membimbing peserta didik agar dapat melihat bahwa melalui proses belajar bahasa, peserta didik juga dapat belajar meningkatkan kemampuan berpikir, berpendapat, dan presentasi, dll. Dengan kata lain, proses belajar bahasa Inggris menjadi mediator untuk pengembangan intelektual dan sosial peserta didik.

#### 7. Artis

mengolah proses belajar dengan memperhatikan seluruh aspek peserta didik (kecepatan, kemampuan, konteks sosial budaya, dll.) Hal ini dapat guru lakukan dengan menyajikan pembelajaran yang sistematis dan menyenangkan.

#### 8. Evaluator

- memberikan koreksi secara relevan dan mengembangkan apa yang peserta didik telah capai
- Guru membantu peserta didik melihat kekurangannya dan tahu bagaimana mengatasi kekurangannya.

Untuk mengembangkan kultur yang ada di sekolah diperlukan kerja sama antara guru dan beberapa pihak terkait. Kerja sama yang dapat dibentuk diantaranya:

A. Kerjasama antara Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris dengan Pihak Sekolah

Sebuah lingkungan bahasa Inggris (*English Environment*) dapat tercipta ketika ada kerja sama antara guru mata pelajaran Bahasa Inggris dengan guru mata pelajaran lain. Ketika terdapat program *English Day* di sebuah sekolah, akan sulit untuk berjalan secara optimal jika hanya dikawal oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Mutlak dibutuhkan kerja sama yang baik di antara seluruh elemen yang berada di sekolah agar kultur berbahasa Inggris dapat berjalan dengan optimal.

Beberapa ungkapan sederhana dalam bahasa Inggris pun dapat diperkenalkan kepada guru mata pelajaran lain, sehingga bahasa Inggris bukan hanya milik guru bahasa Inggris saja, tetapi dapat dimiliki dan dikuasai oleh seluruh pihak. Adanya pelatihan bahasa Inggris (*English Training*) bagi seluruh perangkat yang ada di sekolah akan membantu dalam pengembangan budaya berbahasa yang baik dan benar. Beberapa instruksi bahasa Inggris (*English based Instruction*) sederhana dapat dilihat di dalam lampiran dokumen ini.

B. Kerjasama antara Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris dengan Guru Mata Pelajaran Lain

Terdapat beberapa kerja sama yang dapat dijalin dengan guru mata pelajaran lain, khususnya dalam penyampaian berbahasa. Dalam bahasa Inggris, kita mengenal istilah *English for Spesific Purpose* (Bahasa Inggris untuk Tujuan tertentu). Jika terjalin kerja sama yang baik antara guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan guru mata pelajaran lain, maka hal ini akan mempermudah peserta didik pada akhirnya dalam memahami beberapa istilah khusus yang ada di dalamnya.

Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Ekonomi, terdapat istilah umum yang menggunakan bahasa Inggris, seperti *Gross Domestic Product*, *Netto*, dan lain sebagainya, akan lebih mudah dimerngerti jika kita mengetahui padanan kata yang ada dalam bahasa Indonesia. Hal ini pun berlaku untuk



mata pelajaran lainnya yang menggunakan beberapa istilah bahasa Inggris di dalamnya.

Beberapa artikel, jurnal, maupun website yang ada di dunia internet pun kebanyakan menggunakan Bahasa Inggris, sehingga jika ada kerja sama yang baik antara guru mata pelajaran Bahasa Inggris dengan guru mata pelajaran lain, maka informasi pun akan terdali dengan jauh lebih baik lagi. Selain itu, sebuah konsep mata pelajaran lain yang dipresentasikan dalam Bahasa Inggris akan membuat keterbacaan konsep tersebut semakin lebih luas.

Sebagai ilustrasi, dalam olimpiade Matematika maupun IPA, bahasa pengantar soal yang dipergunakan adalah Bahasa Inggris. Karenanya, jika penguasaan suatu ilmu diiringi pula oleh kemampuan berbahasa Inggris yang baik, tentu saja akan membantu dalam penguasaan ilmu lain secara global. Dalam hal ini, bahasa Inggris dapat diposisikan sebagai alat (*tool*) dalam menyampaikan ilmu apapun sehingga dapat diterima oleh masyarakat yang lebih luas.

### C. Kerjasama antara Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris dengan Peserta Didik

Kerja sama yang baik antara guru dengan peserta didik akan menghasilkan sebuah proses pembelajaran yang menarik dan tentunya bermakna. Seperti yang telah dituliskan di atas, seorang guru berperan sangat besar sebagai model yang baik untuk peserta didik, baik dalam segi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.

Seorang guru yang memiliki sikap santun dan peduli, memiliki kemauan yang besar untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dan juga senantiasa berusaha untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki, akan menciptakan sebuah atmosfer pembelajaran yang sangat kondusif bagi peserta didik.

Sebagai ilustrasi, seorang guru akan lebih baik jika tidak hanya meminta peserta didik untuk mengerjakan sesuatu, tetapi juga memberikan input yang konstruktif agar hasil yang diperoleh pun dapat lebih optimal.

Layaknya sebuah evaluasi, tidak akan sempurna jika tidak diberikan *feedback*, baik secara langsung maupun tidak langsung.

- D. Kerjasama antara Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris dengan Orang Tua  
Kerjasama antara guru dan orang tua pun diharapkan dapat berjalan dengan baik.

Keterlibatan orang tua cukup besar dalam hal pencapaian kompetensi peserta didik. Karenanya, jika terdapat informasi yang tersampaikan secara berkala, baik mengenai perkembangan peserta didik di sekolah beserta *pekerjaan rumah* yang dapat dilakukan di rumah dengan bantuan pengawasan maupun pendampingan orang tua maupun catatan dari orang tua mengenai perkembangan kompetensi berbahasa Inggris di rumah, akan membantu guru dalam memformulasikan kegiatan yang lebih terukur dan terarah.

*Project-based Learning* pun merupakan salah satu bentuk kerjasama yang dapat dibentuk antara guru dan orang tua. Dengan memperlihatkan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik, maka orang tua pun dapat melihat secara langsung apa yang sudah dikerjakan selama ini di sekolah.

Sebagai masukan, akan lebih baik jika seluruh hasil pembelajaran Bahasa Inggris (dapat pula mata pelajaran lain) dikompilasikan dan dipajang atau ditampilkan dalam bentuk pameran (*Exhibition*). *Exhibition* merupakan salah satu bentuk *pertanggungjawaban* proses pembelajaran di sekolah kepada orang tua di setiap akhir tahun pelajaran, sehingga orang tua dapat melihat secara langsung hasil karya putra/putrinya dan juga berkomunikasi secara langsung dengan guru pembimbingnya.

- E. Kerjasama antara Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris dengan Masyarakat

Kerjasama dengan masyarakat pun akan lebih baik terjalin ketika dapat terbentuk antara guru dengan masyarakat. Secara umum, beberapa manfaat hubungan sekolah dengan masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat:

- Mengetahui hal-hal mengenai sekolah beserta inovasinya,
  - Memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat tentang pendidikan.
  - Menyalurkan kebutuhan berpartisipasi dalam pendidikan.
  - Melakukan tekanan/tuntutan terhadap sekolah.
2. Bagi sekolah:
- Memperbesar dorongan, mawas diri.
  - Memudahkan memperbaiki pendidikan.
  - Memperbesar usaha meningkatkan profesi staf.
  - Konsep masyarakat tentang guru menjadi benar.
  - Mendapatkan koreksi dari kelompok penuntut.
  - Mendapat dukungan moral dari masyarakat.
  - Memudahkan meminta bantuan dan material dari masyarakat.
  - Memudahkan pemakaian media pendidikan di masyarakat.
  - Memudahkan pemanfaatan narasumber.

Ketika Bahasa Inggris dapat diperkenalkan kepada masyarakat sekitar sekolah, maka keberadaan Bahasa Inggris akan semakin terasa manfaatnya bagi warga sekitar. Salah satu contoh bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah *project-based learning*, misalnya tugas untuk membuat tanda/rambu yang dapat dipajang di tempat umum. Hal ini tentu saja dapat memberikan manfaat yang cukup besar bagi masyarakat.

Guru pun dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat sekitar, seperti perkebunan, sawah, ladang, ataupun beberapa tempat yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar.